



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERSEPSI TENTANG KONSELING PRANIKAH PADA  
MAHASISWA TINGKAT AKHIR**

**SKRIPSI**

**VALENTINA ROSA MANIHURUK**

**0806334533**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DEPOK**

**JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERSEPSI TENTANG KONSELING PRANIKAH PADA  
MAHASISWA TINGKAT AKHIR**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Keperawatan**

**VALENTINA ROSA MANIHURUK**

**0806334533**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DEPOK**

**JULI 2012**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Valentina Rosa Manihuruk**

**NPM : 0806334533**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 2 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Valentina Rosa Manihuruk

NPM : 0806334533


Program Studi : Reguler

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Judul : Gambaran Persepsi tentang Konseling Pranikah  
pada Mahasiswa Tingkat Akhir

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana keperawatan pada Program Studi Reguler 2008 Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing: Ns. Desrinah Harahap., SKp., M.Kep., Sp. Kep.Mat (  )

Penguji : Ns. Wiwit Kurniawati., S.Kep., M.Kep., Sp.Mat (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 2 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi tentang Konseling Pranikah pada Mahasiswa Tingkat Akhir”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK) Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ns. Desrinah H., S.Kep., M.Kep., Sp. Kep. Mat. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini,
- (2) Kuntarti, Skp., M. Biomed selaku koordinator mata ajar tugas akhir yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada mahasiswa angkatan 2008 mengenai skripsi,
- (3) Drs. Marolop Manihuruk dan Sawitri Delima Sitorus selaku orang tua saya yang selalu memberikan bantuan dukungan material dan moral, tanpa mereka saya mungkin tidak akan mampu mengerjakan skripsi ini dengan baik,
- (4) Ferry Manihuruk dan Nova Manihuruk sebagai adik yang baik yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada saya,
- (5) Melchisedek yang selalu memberikan nasihat untuk selalu berjuang dan memberikan dukungan dalam skripsi ini,
- (6) Teman satu bimbingan saya, Melati, Asti, Desi, Yunika, dan Enok yang saling mendukung baik dalam bimbingan maupun pengerjaan skripsi, “kita yang terhebat^^”
- (7) Sahabat-sahabat saya, (Ulan, Apri, Vina, Tina, Dian, Tere, Suryani) yang telah banyak memberikan inspirasi serta bersama-sama merasakan suka dan duka dalam pengerjaan skripsi,
- (8) Paduan suara Trinitas yang selalu mendoakan dan menyemangati saya dalam pengerjaan skripsi,

- (9) Teman-teman angkatan 2008 sedang mengerjakan hal yang sama yaitu proposal skripsi yang telah memberikan banyak pengalaman bersama dan informasi mengenai penyusunan riset, semangat untuk skripsi,
- (10) PT Anugerah fotocopy yang selalu menjadi tempat peneliti mencetak proposal skripsi hingga penyelesaian skripsi ini, dan
- (11) Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namun sangat membantu dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tugas akhir ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 2 Juli 2012

Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Valentina Rosa Manihuruk  
NPM : 0806334533  
Fakultas : Ilmu Keperawatan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Persepsi tentang Konseling Pranikah pada Mahasiswa Tingkat Akhir”**


Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan



(Valentina Rosa Manihuruk)

## ABSTRAK

Nama : Valentina Rosa Manihuruk  
Program Studi : Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan  
Judul : Persepsi Dewasa Awal tentang Konseling Pranikah pada Mahasiswa Tingkat Akhir

Pernikahan merupakan salah satu tugas dan perkembangan dewasa awal. Persiapan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan dapat dilakukan melalui konseling pranikah. Konseling pranikah dapat membantu pasangan dalam mencegah terjadinya perceraian serta mengetahui masalah kesehatan yang mungkin dihadapi pasangan. Penelitian ini bertujuan melihat gambaran persepsi dewasa awal tentang konseling pranikah. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif yang melibatkan 104 responden yang didapat dari mahasiswa tingkat akhir. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil menunjukkan bahwa dewasa awal memiliki persepsi yang baik terhadap konseling pranikah yang ditunjukkan dengan hasil persepsi terhadap pendekatan teori (88%), manfaat (82%), tujuan (85%), materi (71%) dan budaya konseling pranikah (84%). Tingginya pengetahuan tentang konseling pranikah diharapkan dapat digunakan oleh pasangan dalam mempersiapkan pernikahan dan melakukan tugas perkembangan dewasa awal. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah untuk memaparkan keefektifan konseling pranikah guna mempersiapkan pernikahan dan mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi dewasa awal.

Kata kunci: dewasa awal, konseling pranikah, persepsi, reproduksi



## ABSTRACT

Name : Valentina Rosa Manihuruk  
Study Program: Regular in Faculty of Nursing  
Title : Perception Adulthood about Premarital Counseling in Graduate Student

Marriage is one of the tasks and the development of early adulthood. In marriage, couples get the premarital counseling.. Premarital counseling can help couples to prevent divorce and find a partner owned a health problem. This study aims to see a picture early adult perceptions about premarital counseling. This type of research is using the survey method of descriptive research, approach involving 104 respondents were obtained from a graduate student. The study used purposive sampling techniques. The results suggest that early adulthood have a good perception of premarital counseling is indicated by the results that the perception of the theoretical approach (88%), benefit (82%), goals (85%), materials (71%) and culture premarital counseling (84% ). The highest of the known premarital counseling is can used by couples in preparation for marriage and early adult developmental tasks. Suggestions for future research is to find the effective of premarital counseling that can use to prepare marriage and prevent the reproduction problems.

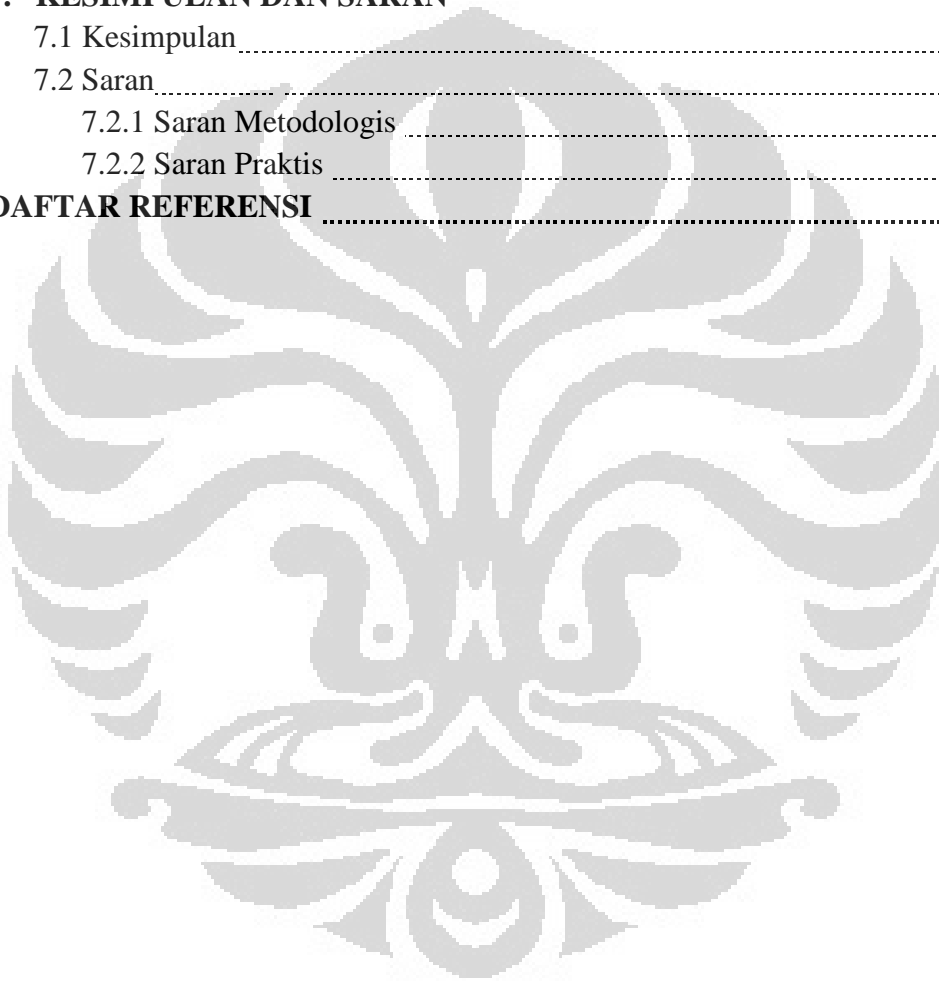
Keywords:  
Adulthood, premarital counseling, perception, reproduction

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR SKEMA .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Umum .....	8
1.3.2 Tujuan Khusus .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Bagi Pelayanan Keperawatan .....	9
1.4.2 Bagi Pendidikan .....	9
1.4.3 Bagi Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Penelitian .....	9
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Dewasa Awal .....	10
2.2 Konseling Pranikah .....	12
2.2.1 Pengertian Konseling .....	12
2.2.2 Gambaran Tipe Konseling Pranikah .....	14
2.2.3 Pendekatan teori dalam Konseling Pranikah .....	15
2.2.3.1 Teori Psiko-analisis .....	15
2.2.3.2 Teori Komunikasi .....	16
2.2.3.3 Teori Fisiologis .....	16
2.2.4 Manfaat Konseling Pranikah .....	17
2.2.4.1 Manfaat Psikologis .....	17
2.2.4.2 Manfaat Fisiologis .....	17
2.2.5 Tujuan Konseling Pranikah .....	19
2.2.6 Budaya Konseling Pranikah .....	20
2.3 Materi Konseling Pranikah .....	21
2.3.1 Bidang Manajemen Keuangan .....	22
2.3.2 Tugas Orang tua .....	22

2.3.3 Dimensi-dimensi Keagamaan dalam Pernikahan .....	23
2.3.4 Masalah Kesehatan Reproduksi dan Seks .....	24
2.4 Persepsi Dewasa Awal tentang Konseling Pranikah .....	25
2.4.1 Pengertian Persepsi .....	25
2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	26
2.4.3 Persepsi Dewasa Awal terhadap Konseling Pranikah .....	27
2.5 Bagan Ringkasan Literatur .....	29
<b>3. DEFENISI OPERASIONAL</b>	
3.1 Variabel .....	30
3.2 Defenisi Operasional .....	30
<b>4. METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN</b>	
4.1 Desain Penelitian .....	36
4.2 Populasi dan Sampel .....	36
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
4.4 Etika Penelitian .....	38
4.5 Alat Pengumpul Data .....	39
4.6 Uji Validitas dan Reliabilitas .....	40
4.7 Prosedur Pengumpulan Data .....	41
4.8 Pengolahan dan Analisis Data .....	42
4.8.1 Pengolahan Data .....	42
4.8.2 Analisis Data .....	43
4.9 Sarana Penelitian .....	44
4.10 Jadwal Kegiatan .....	45
<b>5. HASIL PENELITIAN</b>	
5.1 Karakteristik Responden .....	47
5.1.1 Umur .....	47
5.1.2 Jenis Kelamin .....	48
5.1.3 Agama .....	48
5.2 Distribusi Frekuensi Persepsi tentang Konseling Pranikah .....	49
5.2.1 Distribusi Frekuensi Persepsi tentang Teori Konseling Pranikah .....	49
5.2.2 Distribusi Frekuensi Persepsi tentang Manfaat Konseling Pranikah .....	50
5.2.3 Distribusi Frekuensi Persepsi tentang Tujuan Konseling Pranikah .....	50
5.2.4 Distribusi Frekuensi Persepsi tentang Materi Konseling Pranikah .....	52
5.2.5 Distribusi Frekuensi Persepsi tentang Budaya Konseling Pranikah .....	53

<b>6. PEMBAHASAN</b>	
6.1 Interpretasi dan Pembahasan .....	54
6.1.1 Karakteristik Responden .....	54
6.1.2 Persepsi Dewasa Awal tentang Konseling Pranikah .....	55
6.2 Keterbatasan Penelitian .....	63
6.3 Implikasi Keperawatan .....	63
6.3.1 Bidang Pelayanan Keperawatan .....	63
6.3.2 Bidang Pendidikan Keperawatan .....	64
6.3.3 Bidang Penelitian .....	64
<b>7. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
7.1 Kesimpulan .....	65
7.2 Saran .....	65
7.2.1 Saran Metodologis .....	66
7.2.2 Saran Praktis .....	66
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>68</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Defenisi Operasional Variabel .....	31
Tabel 4.1 Rencana Analisis Data.....	45
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Penelitian .....	46
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur (n=104).....	47
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin (n=104).....	48
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Agama (n=104).....	48
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Manfaat Konseling Pranikah (n=104).....	50
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Materi Konseling Pranikah (n=104).....	52
Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Budaya Konseling Pranikah (n=104).....	53

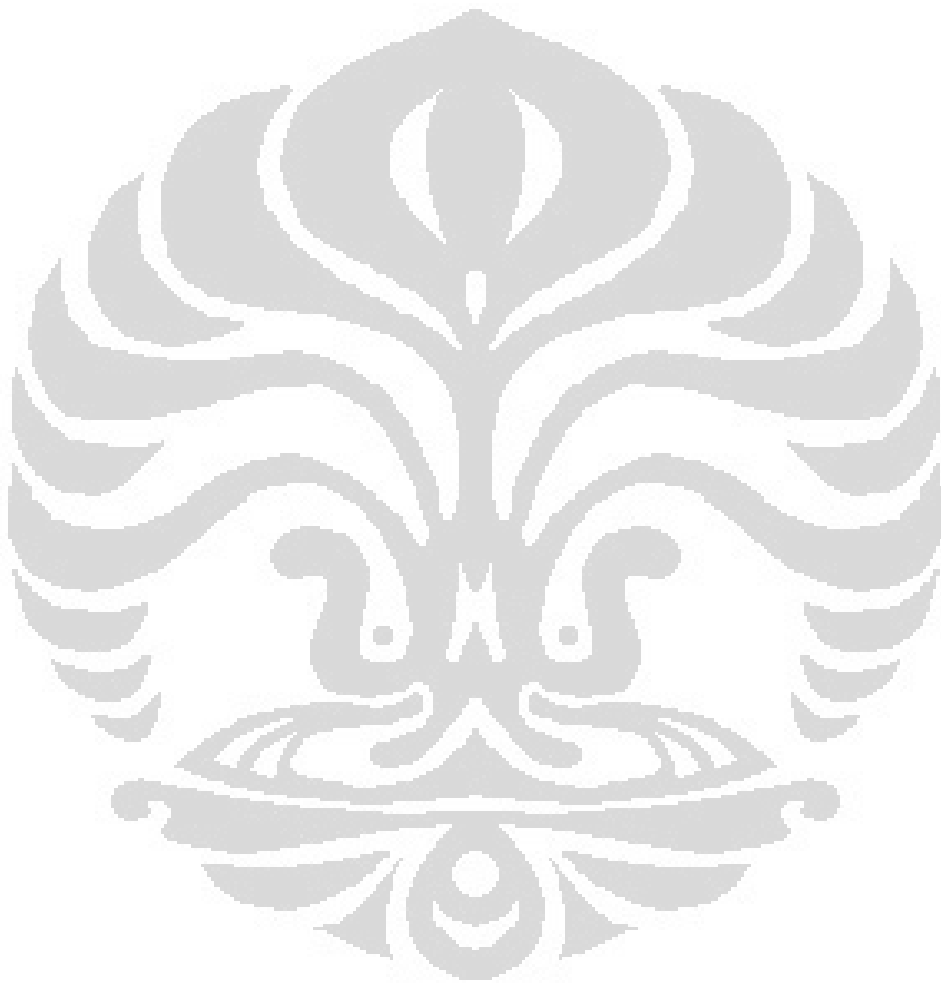
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Teori Konseling Pranikah (n=104) .....	49
Gambar 5.2 Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Tujuan Konseling Pranikah (n=104) .....	51



## DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Bagan Ringkasan Literatur.....	29
--	----



## DAFTAR LAMPIRAN

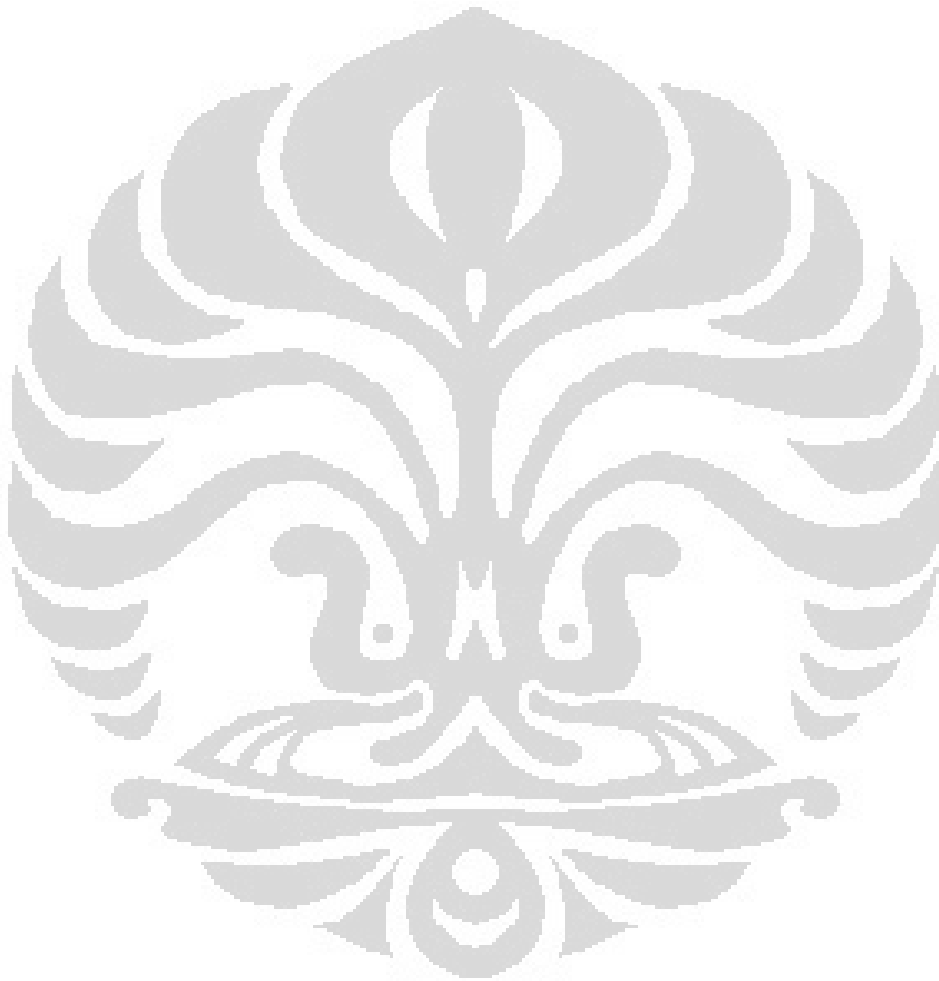
Lampiran 1 Surat Permohonan Ijin Penelitian

Lampiran 2 Lembar Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 3 Lembar Persetujuan Menjadi Responden (*Inform Consent*)

Lampiran 4 Kuesioner Penelitian

Lampiran 5 Biodata Peneliti





# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa awal (Potter & Perry, 2005). Menurut Havighurst (dalam Monks, Konoers & Haditono, 2001), tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, serta melakukan suatu pekerjaan. Pernikahan merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang wanita dan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga berdasarkan masing-masing agama (Kementerian Agama RI, 1974). Dewasa awal dalam proses menjalankan tugas tersebut, akan terdorong untuk membangun dan menjalin sebuah hubungan. Rasa ketertarikan terhadap lawan jenis dapat berkembang lebih serius serta menjadi awal langkah yang digunakan untuk mencari, memilih dan menetapkan teman hidup (Santrock, 2002).

Individu dalam masa dewasa awal akan menghadapi tugas perkembangan yaitu pernikahan. Dalam menghadapi tugas perkembangan tersebut, mereka terkadang dewasa awal harus dihadapkan dengan hal-hal mengenai persiapan pernikahan. Beberapa hal tersebut berupa pemikiran dan perasaan antara mengambil keputusan untuk menikah atau menunda waktu untuk menikah, merencanakan waktu yang tepat untuk menikah, komunikasi, masalah keuangan serta masalah kesehatan dan seks (Sugandhi, 2009). Selain itu, dewasa awal juga akan dihadapkan dengan kondisi belajar memahami peran sebagai suami atau istri, memahami keuntungan dan kerugian antara hidup sendiri atau menikah, serta melakukan upaya mengantisipasi dalam membuat keputusan untuk sebuah pernikahan.

Menurut Gunarsa & Yulia (2003), ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam pernikahan seperti masalah pribadi pasangan di masa lampau yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pasangannya, masalah adaptasi dengan lingkungan baru, serta rencana-rencana yang akan dibentuk bersama. Hal yang menyenangkan menurut salah satu pasangan, belum tentu menjadi persepsi yang sama bagi pasangan lainnya, misalnya hobi atau pekerjaan, sehingga hal tersebut sangat perlu untuk ditinjau sebelum menikah (Gunarsa dan Yulia, 2003).

Permasalahan dalam pernikahan dapat menimbulkan perceraian (Gunarsa dan Yulia, 2003). Perceraian di Indonesia terus menerus meningkat terutama dari tahun 2005 hingga tahun 2011 (Beritasatuind, 2012). Hasil data yang tercatat dalam BKKBN tahun 2011, kasus perceraian di Indonesia naik drastis 70% yang berjumlah 200.000 kasus per tahun dan telah mencapai rekor tertinggi se-Asia Pasifik. BKKBN juga mencatat tiga penyebab terjadinya perceraian berdasarkan urutan akibat yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu akibat factor ketidakharmonisan sebanyak 91.841 perkara, tidak ada tanggung jawab sebanyak 78.407 perkara dan masalah ekonomi sebanyak 67.891 perkara (MENKOKESRA, 2012).

Hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRRI) tahun 2002-2003 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan dasar penduduk mengenai ciri-ciri pubertas sudah cukup baik, namun dalam hal pengetahuan tentang masa subur, risiko kehamilan, dan anemia relatif masih rendah (BKKBN, 2007). Menurut data SKRRI (2003-2004) menunjukkan bahwa 60 % masalah para remaja serta dewasa awal mengaku telah mempraktekkan seks pranikah. Selain itu jumlah penderita AIDS pada usia remaja dan dewasa awal sampai September 2009 adalah sebesar 18.442 kasus (BKKBN, 2007). Fenomena-fenomena mengenai persiapan pernikahan maupun dan keadaan pernikahan di Indonesia

**Universitas Indonesia**

menunjukkan bahwa tingkatan pengetahuan penduduk mengenai kesehatan reproduksi, kebudayaan serta perilaku yang berhubungan dengan kehidupan pernikahan masih rendah dengan cara konseling pranikah.

Memasuki kehidupan pernikahan, banyak hal yang dilakukan untuk mencapai kehidupan pernikahan yang diharapkan. Pernikahan yang diharapkan seperti berupa rumah tangga yang harmonis, memiliki anak serta tidak ada perceraian. Salah satu hal yang dilakukan dalam mempersiapkan pernikahan adalah dengan mengikuti konseling pranikah (Siti, 2008). Konseling pranikah dapat dimanfaatkan sebagai bimbingan bagi dewasa awal sebelum memasuki dunia pernikahan. Bimbingan bagi dewasa awal seperti pemeriksaan kesehatan reproduksi, pengenalan lingkup pernikahan serta persiapan acara pernikahan didapatkan dalam konseling pranikah (Alkaf, 2009). Persiapan pernikahan diharapkan dapat menolong pasangan sehingga tiap pasangan dapat menyadari persiapan yang dilakukan menjelang hari pernikahan (Subsada, 2010). Persiapan pernikahan dapat dilakukan pasangan untuk mengatasi permasalahan yang mungkin terjadi dalam suatu keluarga.

Konseling pranikah merupakan salah satu persiapan yang dapat dilakukan oleh dewasa awal di dalam pernikahan serta memiliki tujuan dalam mencegah perceraian. Konseling pranikah adalah layanan pemberian bantuan yang dapat diberikan kepada individu sebelum melangsungkan pernikahan (Siti, 2008). Pelayanan konseling pranikah telah banyak dikembangkan dan dilakukan oleh para ahli atau biro pelayanan konseling. Seorang *licensed psychologist*, Charles Williams, D pada tahun 2000 telah mengembangkan dan melaksanakan konseling pranikah yang bertujuan untuk mengurangi kekecewaan yang ada dalam pernikahan (Williams, 2000). Selain itu, McDade (2003) juga telah melakukan pengembangan konseling pranikah. Hal tersebut bertujuan dalam mencapai tujuan pernikahan yang diharapkan yaitu dengan mengeksplorasi wilayah-wilayah penting dari kehidupan individu.

**Universitas Indonesia**

Berbagai bentuk pelayanan konseling pranikah di Indonesia saat ini ada yang berupa pelayanan konseling pranikah secara psikologis dan fisiologis (Alkaf, 2009). Pelayanan konseling pranikah secara psikologis biasanya dilakukan bersama dengan konselor agama yang dipercayai. Pelayanan konseling pranikah secara fisiologis khususnya dalam pemeriksaan kesehatan di Indonesia dapat dilakukan pada beberapa rumah sakit atau usaha kesehatan yang memiliki fasilitas dalam mengecek kesehatan pranikah (Prodia, 2011).

Peran perawat memberikan edukasi kesehatan reproduksi serta pemberian perawatan bagi pasangan yang memiliki masalah kesehatan dalam konseling pranikah. Perawatan yang diberikan oleh perawat tidak hanya terkait masalah fisik namun juga psikologis klien (pasangan). Perawat dapat membantu klien dalam mengurangi beban psikis yang dialami klien dalam masalah kesehatan reproduksi klien. Selain itu, perawat juga dapat melakukan tindakan kolaborasi bersama dengan tenaga kesehatan lainnya dalam pemberian edukasi kesehatan. Perawat dituntut mampu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan (Muharyani, 2011). Kesehatan reproduksi dan seksual mengajarkan kepada masyarakat bagaimana masyarakat mampu mewujudkan kesejahteraan baik secara fisik, mental maupun sosial, tidak hanya bebas dari penyakit tetapi juga berhubungan dengan sistem, fungsi serta proses reproduksinya

Konseling pranikah secara psikologis maupun fisiologis mampu memberikan beberapa manfaat kepada dewasa awal. Secara psikologis, dengan konseling, dewasa awal dapat lebih memahami gambaran pernikahan. Selain itu, konseling dapat mengidentifikasi kemampuan diri mengatasi masalah yang biasa terjadi dalam sebuah rumah tangga. Manfaat konseling secara fisiologis dapat membantu dewasa awal untuk mengidentifikasi kesehatan kedua belah pihak pasangan termasuk soal genetik, penyakit kronik maupun penyakit

**Universitas Indonesia**

infeksi yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan diri maupun keturunan (Wu, Zunyou; Rou, Keming; Chen, Xu; Wei, Lou; Detels, Roger, 2005). Oleh sebab itu, konseling pranikah diharapkan dapat meningkatkan pernikahan yang lebih sukses dan bahagia (Prodia, 2011).

Konseling pranikah dapat memberikan informasi mengenai masalah kesehatan reproduksi bagi dewasa muda. Masalah kesehatan reproduksi remaja akhir maupun dewasa awal di Indonesia kurang mendapat perhatian yang cukup. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat pengetahuan remaja akhir maupun dewasa awal di Indonesia tentang kesehatan reproduksi yang masih rendah, seperti pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD), Infeksi Menular Seksual (IMS), dan HIV/AIDS (Wu, et al, 2005). Pemahaman remaja akhir dan dewasa awal tentang kesehatan reproduksi dapat menjadi bekal dalam menjalankan tugas perkembangan yaitu pernikahan.

Mahasiswa yang berada pada semester akhir berada pada masa usia dewasa awal (Nani, 2011). Mahasiswa tingkat akhir memiliki tugas perkembangan dewasa awal sebab rentang usia yang dimiliki berada pada masa dewasa awal. Setelah menyelesaikan studi dalam perguruan tinggi, mahasiswa tingkat akhir akan dihadapkan dengan beberapa pilihan seperti pekerjaan, karir, dan pernikahan (Kenedi, 2005). Mahasiswa tingkat akhir juga akan dihadapkan pada pilihan apakah akan menunda pernikahan atau mencari pekerjaan terlebih dahulu (Nani, 2011).

Studi oleh Kenedi (2005), tentang pelaksanaan pelayanan konseling di IAIN IB di Padang ditemukan bahwa pelayanan konseling “telah berperan” dalam membantu mahasiswa di bidang akademik, pengajaran. Sosial dan karir, namun belum berperan nyata dalam membantu mahasiswa mempersiapkan diri menuju pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Keterbatasan upaya yang dilakukan mahasiswa dalam mempersiapkan diri mewujudkan

**Universitas Indonesia**

pernikahan yang diharapkan dapat bermakna bahwa mahasiswa tidak tahu apa yang harus dilakukan. Keterbatasan yang dimiliki juga disebabkan oleh tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya atau telah melakukan upaya tertentu namun upaya tersebut masih terbatas. Selain itu, telah ditemukan bahwa mahasiswa kurang melakukan upaya untuk masa depan pernikahannya. Para mahasiswa pasif, pasrah dan cenderung menunggu saat pernikahan datang tanpa berupaya melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk membangun keutuhan pribadi menuju pernikahan yang diharapkan (Kenedi, 2005).

Menurut Nani (2011), sangat diperlukan keputusan yang matang untuk menikah atau menunda waktu untuk menikah guna merencanakan waktu yang tepat untuk menikah. Hal tersebut disebabkan pernikahan adalah tugas perkembangan yang dimiliki oleh mahasiswa dan penting bagi dewasa awal yaitu mahasiswa untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Persiapan pernikahan yang akan dilakukan nantinya oleh mahasiswa dapat dipersiapkan melalui konseling pranikah.

Mahasiswa tingkat akhir yang berada pada fakultas kesehatan seperti Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK) dan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) di Universitas Indonesia adalah dewasa awal (Survey, 2012). Dari hasil data survey 2012 pada FIK dan FKM UI, mahasiswa tingkat akhir tersebut telah mempelajari topik pembelajaran mengenai tugas perkembangan dewasa awal. Selain itu, mahasiswa tingkat akhir FIK dan FKM UI juga berada pada masa dewasa awal yang memiliki tugas perkembangan dewasa awal yaitu pernikahan. Selain itu, mempersiapkan tugas perkembangan tersebut, mahasiswa tingkat akhir FIK dan FKM UI dapat mempersiapkan pernikahan melalui konseling pranikah.

Konseling pranikah yang akan dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir FIK dan FKM UI dapat dipengaruhi oleh persepsi. Hal tersebut dapat terjadi sebab persepsi menggambarkan bagaimana seorang berpandangan terhadap sesuatu dan melaksanakan hal tersebut atau tidak. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran persepsi mahasiswa tingkat akhir FIK dan FKM UI tentang konseling pranikah.

## 1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dimiliki oleh pasangan dewasa awal dalam sebuah rumah tangga dapat menjadi pencetus terjadinya perceraian. Permasalahan yang terjadi dapat berupa kurang harmonisnya rumah tangga, masalah anak serta masalah kesehatan reproduksi pasangan. Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi diakibatkan oleh kurangnya persiapan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan. Mahasiswa tingkat akhir FIK dan FKM UI berada pada tahap usia dewasa awal dan berada pada tahap tugas perkembangan yaitu mempersiapkan pernikahan dan membangun suatu rumah tangga. Tugas perkembangan tersebut membutuhkan persiapan dalam pelaksanaannya. Persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir selaku dewasa awal sebelum menikah antara lain mencakup persiapan dalam masalah keuangan, mental, maupun fisik. (Agustia, 2009). Persiapan pernikahan tersebut dapat dilakukan melalui konseling pranikah dimana konseling pranikah adalah salah satu upaya dilakukan untuk membantu pasangan mempersiapkan pernikahan.

Persiapan pernikahan yang akan dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI melalui konseling pranikah akan dilakukan tergantung dari persepsi seseorang mengenai konseling pranikah. Apabila seseorang memiliki persepsi yang baik, maka seseorang tersebut menyetujui hal tersebut untuk dilakukan. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki persepsi yang tidak baik, maka seseorang tersebut tidak akan menyetujui untuk melakukan hal tersebut. Oleh sebab itu, berdasarkan fenomena tersebut, perumusan masalah dalam

penelitian ini adalah bagaimana persepsi tentang konseling pranikah pada mahasiswa tingkat akhir FIK dan FKM UI

### **1.3 Tujuan Penelitian:**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengidentifikasi gambaran persepsi dewasa awal tentang konseling pranikah.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1) Mengidentifikasi karakteristik tugas responden dewasa awal
- 2) Mengidentifikasi persepsi dewasa awal tentang pendekatan teori konseling pranikah konseling pranikah
- 3) Mengidentifikasi persepsi dewasa awal tentang manfaat konseling pranikah
- 4) Mengidentifikasi persepsi dewasa awal tentang tujuan konseling pranikah
- 5) Mengidentifikasi persepsi dewasa awal tentang materi konseling pranikah
- 6) Mengidentifikasi persepsi dewasa awal tentang budaya konseling pranikah

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Pelayanan Keperawatan**

- a. Memberikan informasi terkait tugas perkembangan dewasa awal bagi perawat dan profesi kesehatan serta pelayanan kesehatan dalam memberikan edukasi yang tepat mengenai konseling pranikah.
- b. Memberikan informasi tentang konseling pranikah serta masalah kesehatan reproduksi bagi peningkatan pelayanan kesehatan reproduksi .



#### **1.4.2 Bagi Pendidikan**

Memberikan tambahan informasi mengenai topik tugas dan perkembangan dewasa awal sehingga dapat digunakan oleh institusi keperawatan dalam memberikan topik pembelajaran mengenai persiapan pernikahan dan tugas perkembangan dewasa awal

#### **1.4.3 Bagi Penelitian**

Penelitian dapat dijadikan sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya dalam area keperawatan maternitas dan keperawatan lainnya yang berkaitan dengan konseling pranikah bagi dewasa awal.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan susunan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Selanjutnya akan disusun tinjauan pustaka, kerangka konsep penelitian, metode penelitian, pembahasan, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, serta daftar pustaka.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Dewasa Awal**

Masa dewasa awal merupakan periode yang penuh tantangan, penghargaan dan krisis (Potter & Perry, 2005). Tantangan yang dimiliki tersebut dapat berupa tantangan kerja, dan membentuk sebuah keluarga. Santrock (2002) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis dan terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal yang lainnya.

Perkembangan kedewasaan seseorang dapat mencakup perubahan diri baik karakter maupun sikap secara teratur. Perkembangan seseorang berdasarkan karakter awal yang dimiliki dapat membantu dalam membentuk perilaku dan karakteristik selanjutnya. Adapun perubahan tersebut akan dialami oleh setiap individu termasuk dewasa awal yang merupakan proses alami yang berasal dari maturasi diri maupun sosialisasi (Potter & Perry, 2005)..

Kenniston (dalam Santrock, 2002) mengemukakan bahwa masa muda (*youth*) merupakan periode ekonomi dan pribadi yang sementara serta perjuangan ketertarikan antara kemandirian dan keterlibatan dalam kumpulan sosial. Kriteria yang menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dewasa awal adalah rasa ketertarikan terhadap kemandirian ekonomi serta kemandirian dalam membuat keputusan. Permulaan dewasa awal sudah mulai tercapai sesuai dengan umur dan perkembangan psikologis yang dimiliki. Peranan dan tanggung jawab dewasa awal lebih besar dari remaja. Dewasa awal tidak harus lagi bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya (Dariyo, 2003).

Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Menurut pendapat Erickson (2001), seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan yang hangat, dekat dan

komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Kegagalan dalam membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain akan membuat dewasa awal tersisih dari orang lain dan berusaha sendiri mencari hubungan dengan yang lain. Pada masa ini, penentuan hubungan atau relasi sangat memegang peranan penting.

Menurut Havighurst (2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (2002), telah mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Dewasa awal merupakan periode antara remaja akhir dan pertengahan sampai berusia akhir 30-an yaitu pada rentang usia 20-40 tahun (Kozier, Erb, & Oliver, 2004). Masa dewasa awal akan membentuk individu dalam membangun tujuan karier dan memutuskan apakah akan menikah dan memulai sebuah keluarga atau akan tetap sendiri. Dewasa muda memiliki tugas perkembangan menurut Potter & Perry (2005):

- a. Mendapat kebebasan dari pengawasan orang tua  
Pengawasan orang tua terhadap dewasa muda sudah mulai berkurang (longgar). Hal tersebut biasanya disebabkan karena orang tua menganggap bahwa dewasa muda merupakan awal dari perkembangan yang mandiri dan dapat mendorong individu agar lebih dewasa dan lebih matang dalam hal berpikir.
- b. Mengembangkan persahabatan yang akrab dan hubungan yang intim di luar keluarga. Dewasa muda akan lebih mengembangkan hubungan dengan orang lain di luar kehidupan keluarga, mencari teman yang lebih

banyak serta memiliki hubungan yang akrab dengan kelompok yang dirasa memiliki tujuan dan kepentingan yang sama.

c. Membentuk seperangkat nilai pribadi

Beberapa alasan terjadinya perubahan nilai pada orang dewasa adalah karena ingin diterima pada kelompok orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa. Dewasa muda membentuk nilai pribadi sendiri dan orang lain juga sehingga berusaha untuk melakukan segala hal dalam mencapai nilai yang ditetapkan dalam dirinya sendiri.

d. Mengembangkan rasa identitas pribadi

Pengembangan rasa identitas diri dapat terlihat dari cara seseorang mencari teman, bergaul ataupun menempatkan diri di antara orang lain.

e. Mempersiapkan diri untuk kehidupan kerja dan mengembangkan kapasitas keintiman (*Reproductive Age*). Masa dewasa adalah masa usia reproduktif. Masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga, namun masa ini bisa ditunda dengan beberapa alasan. Ada beberapa orang dewasa belum membentuk keluarga sampai mereka menyelesaikan dan memulai karir mereka dalam suatu lapangan tertentu atau belum menemukan pasangan cocok serta tertunda karena masalah biaya.

## 2.2 Konseling Pranikah

### 2.2.1 Pengertian Konseling Pranikah

Konseling memberikan pengertian tersendiri bagi masing-masing individu yang memerlukan dan menggunakannya. Menurut Siti dkk (2008), konseling adalah suatu proses di mana seseorang membantu orang lain dalam membuat keputusan atau mencari jalan untuk mengatasi masalah. Konseling merupakan salah satu hubungan yang dibentuk sebagai upaya bantuan untuk dapat menemukan jalannya sendiri atau dapat menemukan jawab terhadap pertanyaan atau masalah yang sedang dihadapi. Pandangan terhadap tingkat kedalaman masalah yang dihadapi hendaknya dapat dipecahkan dalam hubungan konseling. Pemecahan masalah sangat tergantung dari diri sendiri dan dalamnya hubungan konseling yang

dilakukan serta bagaimana menyikapi atau meresponi setiap masalah yang ada melalui program konseling.

Menurut Patterson (2004), konseling bukanlah upaya mempengaruhi perilaku seseorang melalui peringatan, teguran, menakut-nakuti atau pemaksaan walau tanpa penggunaan kekuatan fisik atau kekerasan. Konseling berurusan dengan upaya mempengaruhi perubahan tingkah laku secara sadar pada pihak pasangan. Klien dapat mengubah tingkah laku secara sadar dan mencari konselor dalam mencapai perubahan yang dituju tersebut.

Menurut Siti (2008), konseling pranikah adalah layanan pemberian bantuan yang dapat diberikan kepada individu sebelum melangsungkan pernikahan. Pasangan dapat memperoleh bimbingan dan bantuan melalui konselor dalam konseling pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh Sugandhi, (2008) menyatakan bahwa konseling pranikah adalah merupakan fasilitas bantuan yang dapat ditujukan untuk membantu mahasiswa dalam menyikapi konsep pernikahan dan hidup berkeluarga berdasarkan tugas-tugas perkembangan dan nilai-nilai keagamaan.

Konseling pranikah berfokus pada tujuan seseorang dalam pemecahan masalah menuju sebuah pernikahan (Ramli dkk, 2008). Konseling pranikah dapat timbul dari diri sendiri maupun atas dorongan orang lain yang mempengaruhi diri untuk dapat lebih memahami konsep pernikahan. Konseling pranikah sebisa mungkin digunakan dalam mencegah segala kesulitan yang akan dihadapi di dalam pernikahan. Oleh sebab itu, konseling pranikah dapat disimpulkan sebagai suatu hubungan percaya yang diupayakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih serta pemecahan masalah yang dimiliki menuju pernikahan.

### 2.2.2 Gambaran Tipe Konseling Pranikah

Setiap permasalahan atau pertanyaan memiliki penanganan sesuai dengan tipe konselingnya masing-masing. Setiap individu yang melakukan hubungan konseling berusaha melakukan proses pemecahan masalah sesuai dengan kedalaman serta tipe masalahnya. Menurut Mappiare (2004), tipe konseling masalah terdiri atas tiga yaitu: (a) Tipe Krisis, dengan rentang waktu segera (b) Tipe Fasilitatif, dengan rentang waktu bervariasi (singkat sampai jangka panjang), (c) Tipe Preventif, dengan rentang waktu jangka waktu terbatas (bergantung pada jenis program) serta, (d) Tipe Developmental, dengan rentang waktu *continue* (mencakup seluruh jangka kehidupan).

Konseling pranikah termasuk dalam tipe konseling fasilitatif, (Mappiare, 2004). Konseling pranikah menggunakan tipe konseling fasilitatif yang memiliki rentang waktu yang bervariasi. Waktu yang diperlukan tergantung dari pencapaian kepuasan klien dalam konseling pranikah. Tipe konseling fasilitatif dapat membantu klien untuk menjelaskan hal-hal yang kurang dimengerti oleh klien agar dapat memahami dan memecahkan masalah. Hal-hal yang dibahas dalam konseling diharapkan dapat dipahami bersama oleh klien dengan menggunakan beberapa fasilitas. Fasilitas-fasilitas yang diperlukan seperti konselor keagamaan, cek kesehatan reproduksi serta konselor manajemen keuangan.

Konselor keagamaan dalam konseling pranikah dapat membantu pasangan dalam mendiskusikan persiapan pernikahan terkait keyakinan pasangan. Konselor keagamaan biasanya memiliki keyakinan yang sama dengan pasangan. Konselor keagamaan biasanya berasal dari pemuka agama yang dapat memberikan penyuluhan agama ataupun materi mengenai persiapan pernikahan yang sesuai dengan kepercayaan pasangan serta memahami hakikat dan tujuan pernikahan sesuai dengan agama masing-masing pasangan (Nurihsan, 2011).

Konselor dalam pemeriksaan kesehatan reproduksi dilakukan oleh tenaga kesehatan (Aryani, 2010). Pasangan dapat memeriksakan kesehatan seperti masalah reproduksi dan seks kepada konselor. Konselor dapat membantu pasangan dengan memberikan edukasi kesehatan mengenai kesehatan reproduksi seperti pemeriksaan Penyakit Menular Seksual (PMS), pengenalan tanda-tanda kehamilan serta berakhirnya usia subur (*menopause*).

Konselor manajemen keuangan dapat membantu klien dalam mengelola keuangan klien. Menurut Sugandhi (2008), konselor dapat memberikan materi kepada pasangan mengenai tujuan perencanaan, mekanisme alokasi uang dan bagaimana sesuatu jika pengeluaran seseorang melebihi pendapatannya. Latihan juga dapat diberikan oleh konselor kepada pasangan seperti mengisi formulir untuk diisi bersama pasangannya masing-masing dalam menyusun manajemen keuangan rumah tangga (Sugandhi, 2008).

### **2.2.3 Teori dalam Konseling Pranikah**

Berbagai pendekatan yang digunakan sewaktu konseling, pada dasarnya merujuk pada teori konseling pranikah. Menurut Wright dalam Ramli dkk (2008), teori tentang konseling pranikah dapat dibagi dalam beberapa kategori yaitu:

#### **2.2.3.1 Teori psiko-analisis**

Konseling pranikah yang merujuk dalam teori psiko-analisis bertujuan untuk memahami kepribadian dewasa awal (kedua pasangan) yang dapat menjadi sumber dari perselisihan yang biasanya terjadi dalam pernikahan. Ramli dkk (2008), menyatakan bahwa pendekatan psiko-analisis bertujuan membantu pasangan menjadi tahu dan sadar bahwa peristiwa-peristiwa traumatik di masa lampau dapat menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam pernikahan. Peristiwa-peristiwa traumatik seperti sulitnya mengendalikan emosi, karakter serta keinginan yang berbeda yang dapat menghasilkan perdebatan antara pasangan yang

membuat pasangan menjadi takut dalam menjalani komitmen dalam sebuah pernikahan.

Pendekatan psiko-analisis berupaya untuk mendalami kepribadian dari salah satu atau kedua pasangan dewasa awal. Pendekatan teori ini digunakan untuk menemukan kekurangan dalam peran sosialnya yang dapat menimbulkan permasalahan dalam pernikahan. Tujuan pendekatan psikoanalisis ini dapat memajukan pertumbuhan psikologis kedua pasangan agar nantinya mampu melaksanakan tanggung jawab pernikahan dan mengatasi permasalahan pernikahan yang ada (Ramli dkk, 2008).

#### **2.2.3.2 Teori Komunikasi**

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk mempertahankan stabilitas dalam sebuah hubungan. Komunikasi yang efektif di antara pasangan penting untuk menyelesaikan konflik dan mengatasi perbedaan (Ramli dkk.2008). Para pasangan harus mampu untuk mengungkapkan pandangan diri masing-masing secara jelas dan jujur agar persoalan yang menyusahkan dapat didiskusikan dan dirundingkan dengan baik. Selain itu, dengan komunikasi yang efektif maka pasangan akan dapat saling terbuka satu sama lain sehingga bersama-sama lebih memahami harapan masing-masing dalam pernikahan.

#### **2.2.3.3 Teori Fisiologis**

Konseling pranikah dengan pendekatan yang menggunakan teori fisiologis dapat berupa pemeriksaan kesehatan fisik dari kedua pasangan nikah. Pemeriksaan kesehatan pranikah sangat penting untuk mengetahui kondisi pasangan serta proyeksi masa depan pernikahan terutama yang berkaitan dengan masalah fertilitas (kesehatan reproduksi) dan genetika (keturunan). Selain itu, kedua pasangan harus dapat memperoleh kesiapan mental karena masing-masing mengetahui benar kondisi kesehatan calon pasangan hidupnya. Melalui pemeriksaan kesehatan pranikah dapat mengetahui penyakit-penyakit yang nantinya bila tidak segera ditanggulangi dapat

**Universitas Indonesia**



membahayakan kondisi kesehatan fisik dan rumah tangga pasangan (Agustia, 2009).

## **2.2.4 Manfaat Konseling Pranikah**

### **2.2.4.1 Manfaat Psikologis**

Konseling pranikah memiliki banyak manfaat bagi pasangan dalam persiapan pernikahan. Manfaat konseling pranikah secara psikologis yaitu membantu pasangan agar lebih matang dalam mengambil kesimpulan untuk menikah dan membantu pasangan untuk lebih paham tentang gambaran pernikahan yang sesungguhnya (Ramli, dkk, 2008). Manfaat lainnya secara psikologis mengenai konseling pranikah yaitu pasangan dapat mengidentifikasi kemampuan diri dalam menyelesaikan suatu masalah yang disebabkan oleh adanya perbedaan antar pasangan yang dapat menjadi sumber konflik (Hidayah & Asih, 2009).

### **2.2.4.2 Manfaat Fisiologis**

Dewasa awal merupakan suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh dewasa awal (Potter & Perry, 2005). Pengertian sehat yang dimaksud tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, namun juga sehat secara mental dan sosiokultural. Menurut Utomo (2000), dalam *Family Care International* (FCI) tahun 2000 menjelaskan bahwa seksualitas dan kesehatan reproduksi dewasa awal dapat digambarkan sebagai suatu keadaan yang bebas dari kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual serta segala bentuk kekerasan serta pemaksaan seksual.

Konseling pranikah yang dilakukan oleh pasangan sebelum menikah dapat melakukan pemeriksaan berupa pemeriksaan kesehatan pranikah. Pemeriksaan kesehatan pranikah memiliki manfaat bagi kehidupan pernikahan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian dari laboratorium klinik salah satu pelayanan kesehatan, pemeriksaan kesehatan pranikah merupakan tindakan preventif (pencegahan)

**Universitas Indonesia**

terhadap masalah kesehatan terkait kesuburan dan penyakit yang diturunkan secara genetik (Prodia, 2011).

Pemeriksaan kesehatan pranikah diperlukan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Pemeriksaan medis penting untuk mendeteksi penyakit yang dapat ditularkan kepada pasangan serta hal-hal yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu serta janin yang dikandung (Alkaf, 2009). Pemeriksaan medis pranikah juga dapat mendeteksi penyakit atau kelainan yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu ketika hamil serta dapat mempengaruhi kemampuan pasangan untuk memiliki anak. Contohnya, bila calon istri dideteksi menderita suatu kelainan jantung, kehamilan sebaiknya ditunda agar tidak membahayakan jiwa ibu dan janin. Oleh sebab itu, sangat disarankan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum memasuki jenjang pernikahan untuk mewujudkan keluarga bahagia.

Konseling pranikah yang memiliki manfaat segi fisiologis yaitu dapat memudahkan pasangan untuk mengetahui status kesehatan terutama apabila ada penyakit yang diketahui sejak dini. Individu yang melakukan konseling dapat dibantu dalam memantau perjalanan penyakit yang diderita, misalnya seseorang yang menderita diabetes mellitus yaitu bisa mengetahui perkembangan penyakitnya sebelum komplikasi ke sistem saraf atau organ penting lainnya (Nooryati, 2007). Manfaat lainnya adalah dapat mencegah timbulnya suatu penyakit. Misalnya seseorang yang menjalani pemeriksaan kesehatan mengeluhkan bahwa ketika ia menstruasi, ia selalu mengalami kesakitan yang sangat hebat. Hal tersebut dapat menyebabkan penyakit pada rahim atau kandungannya. Apabila menstruasinya yang sakit yang tersebut diobati, maka penyakit pada kandungannya akan dapat dicegah.

Dewasa awal ketika menjalani suatu konseling pranikah, akan memperoleh beberapa pengetahuan (Sugandhi, 2008). Dewasa awal akan memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kematangan seksual diri. Pengetahuan tersebut dapat meningkatkan pemahaman dewasa awal sehingga mempermudah mengatasi keadaan yang dapat membingungkan diri mengenai kesehatan reproduksi diri seperti menarche, keputihan serta perkembangan dari alat reproduksi tubuh.

Dewasa awal juga memperoleh pengetahuan mengenai proses reproduksi yang bertanggung jawab serta bagaimana cara dalam menyalurkan dan mengendalikan hasrat seksual dalam kegiatan yang positif seperti olahraga ataupun hobi. Pengetahuan mengenai pergaulan yang sehat antara pria dan wanita serta bagaimana berperilaku reproduksi yang sehat serta bergaul dengan lawan jenisnya dapat diperoleh dalam konseling pranikah (Sugandhi, 2008).

Pengetahuan mengenai persiapan pernikahan di mana agar para pasangan dapat lebih siap baik secara mental maupun emosional dalam membentuk ataupun memasuki kehidupan berkeluarga juga akan didapatkan oleh dewasa awal dalam konseling pranikah. Menurut Jen (2002), pengetahuan mengenai kehamilan dan persalinan serta pencegahan terjadinya kehamilan yang tidak akan diperoleh dewasa awal ketika melakukan konseling pranikah.

#### **2.2.5 Tujuan Konseling Pranikah**

Pasangan pranikah dalam mengikuti konseling memiliki tujuannya masing-masing. Secara umum, tujuan dilakukannya konseling pranikah antara lain: (a) untuk memberikan informasi kepada pasangan mengenai kehidupan pernikahan, (b) meningkatkan kemampuan pasangan dalam berkomunikasi, (c) mendorong pasangan untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, dan (d) mendiskusikan hal-hal

mengenai topik yang sensitif dengan pasangan seperti masalah seks dan keuangan (Murray & Christine, 2004). Murray & Christine (2004) menyatakan bahwa tujuan yang paling penting dalam konseling pranikah adalah untuk meningkatkan hubungan pasangan sebelum menikah agar nantinya dalam pernikahan dapat mengembangkan kemampuan dalam mencapai kepuasan serta kestabilan dalam rumah tangga.

Konseling pranikah bertujuan sebagai fasilitas bagi pasangan untuk menghindari kemungkinan terjadinya perceraian dan menolong pasangan menyesuaikan diri menuju pernikahan (Murray & Christine, 2004). Ramli (2008) menyatakan bahwa dengan konseling pranikah, pasangan dapat lebih memupuk diri untuk mengambil komitmen dalam menikah. Pasangan yang memiliki komitmen yang lebih matang untuk menikah akan lebih dapat melaksanakan tanggung jawab dalam pernikahan. Konsultasi pranikah yang menghasilkan komitmen yang matang untuk menikah dapat menghindarkan pasangan untuk melakukan perceraian. Hart (2009) berpendapat bahwa

*“...the process through which couples perceive the utility and relevance of their premarital counseling experience in helping them with the challenges and adjustment to married life. Premarital counseling is seen as one of the primary prevention strategies for addressing the social problem of divorce...”*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses yang terjadi dalam konseling pranikah bertujuan untuk dapat menolong pasangan menyesuaikan diri ke dalam kehidupan pernikahan serta dapat menjadi strategi dalam mencegah terjadinya perceraian.

### **2.2.6 Budaya Konseling Pranikah**

Indonesia terdiri dari berbagai suku yang tiap-tiap suku tersebut memiliki norma dan adat istiadat yang beragam dan mempengaruhi kehidupan dan gaya hidup seseorang (Nisfiyanti, 2008). Norma serta adat istiadat tersebut juga mempengaruhi persiapan dan proses pernikahan yang ada. Bahkan, persiapan pernikahan berupa konseling juga sudah dilakukan dan ada yang memiliki unsur budayanya masing-masing.

**Universitas Indonesia**

Persiapan pernikahan yang terjadi pada tiap-tiap suku memiliki konsep adat serta norma-normanya tersendiri. Persiapan pernikahan yang terjadi di beberapa suku seperti suku Batak, pasangan harus mengikuti rangkaian kegiatan dan upacara. Persiapan seperti “*marhusip*”, merupakan salah satu cara yang digunakan oleh keluarga dan pasangan untuk melakukan konseling berupa perundingan maskawin (Fransiska, 2011). Selain itu, konsep adat dari beberapa suku seperti Minangkabau memiliki konsep yang terletak pada aturan-aturan yaitu pengaturan pernikahan dilakukan jauh sebelum akad nikah diucapkan (Kenedi, 2005). Hal tersebut terlaksana terutama pada masa di mana seorang wanita masih berada pada penguasaan walinya. Persiapan pernikahan yang dilakukan tersebut berupa konseling pranikah mengenai penentuan jodoh serta konseling mengenai kecocokan pasangan. Hal tersebut sudah menjadi tradisi bagi masyarakat etnis Minangkabau.

Penelitian yang dilakukan Kenedi (2005) di Institut Agama Islam negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang juga sudah menemukan adanya pelayanan konseling yang dibudayakan terutama bagi para mahasiswa. Unit pelayanan bimbingan dan konseling pranikah tersebut sudah dibudayakan disebabkan peranannya yang sangat penting terutama dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Hal tersebut dirasa penting bagi para mahasiswa sebab pernikahan merupakan masa depan mahasiswa dan mahasiswa membutuhkan bantuan (konseling pranikah) dalam mewujudkannya (Kenedi, 2005).

### **2.3 Materi Konseling Pranikah**

Konseling Pranikah yang diberikan kepada pasangan memiliki beberapa materi. Materi-materi yang diberikan kepada pasangan sewaktu melakukan konseling pranikah ada beberapa hal. Materi-materi dalam konseling pranikah (Sugandhi, 2009) antara lain bidang manajemen keuangan, tugas

orang tua, dimensi-dimensi keagamaan dalam pernikahan dan masalah kesehatan dan seks.

### **2.3.1 Bidang Manajemen Keuangan**

Materi konseling pranikah tidak terlepas dari bahasan mengenai masalah keuangan. Fokus utama mengenai bahasan keuangan dalam konseling pranikah adalah mengenai tujuan perencanaan kegiatan pasangan, mekanisme alokasi uang serta bagaimana mengelola sesuatu jika pengeluaran salah satu atau kedua pasangan melebihi pendapatannya. Beberapa konselor dalam pemberian materi konseling pranikah biasanya menampilkan presentasi film atau memberikan bahan cerita mengenai pernikahan dan uang. Konselor ketika memberikan materi mengenai manajemen keuangan akan memberikan latihan manajemen keuangan kepada pasangan dengan memberikan kasus sehingga akan terlihat bagaimana pasangan dapat menyelesaikan masalah keuangan tersebut. Hal tersebut dapat membantu pasangan dalam memprioritaskan hal penggunaan uang dan perkiraan seberapa besar uang yang dapat dibelanjakan untuk bermacam-macam barang. Pasangan akan diberikan formulir untuk diisi dan kemudian mengisi secara bersama penyusunan manajemen keuangan untuk pernikahan mendatang (Sugandhi, 2009)

### **2.3.2 Tugas Orang tua**

Tugas orang tua juga menjadi salah satu materi dalam konseling pernikahan. Tugas orang tua juga diprioritaskan dalam hal konseling pranikah karena mendidik anak adalah salah satu tugas perkembangan dewasa awal (Anonim, 2009). Pasangan yang akan menikah nantinya akan mendapatkan keturunan dan tentunya akan memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua. Materi ini dapat membantu pasangan dalam mengemukakan perasaan masing-masing mengenai gambaran peran sebagai orang tua dan memperkirakan perubahan yang terjadi di dalam pernikahan setelah kehadiran anak. Selain itu, materi tersebut akan membantu pasangan bagaimana mempersiapkan diri untuk nantinya dapat menjadi orang tua yang baik bagi anak.

### **2.3.3 Dimensi-dimensi Keagamaan dalam Pernikahan (tambahkan agama lain)**

Materi mengenai hal keagamaan dalam pernikahan itu sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan pasangan masing-masing. Pasangan akan membahas mengenai pernikahan menurut agama yang mereka anut serta kematangan persiapan pernikahan menurut keyakinan pasangan. Pembahasan mengenai pernikahan dalam dimensi agama biasanya dibahas dengan konselor yang memiliki keyakinan yang sama dengan pasangan atau penasihat agama. Selain itu, pasangan juga akan membahas tentang norma-norma agama yang berkaitan dengan pernikahan. Masalah seks menurut agama, sifat sakral pernikahan, perintah agama mengenai anak-anak, persoalan dan pernikahan beda keyakinan, persiapan pernikahan menurut keyakinan pasangan serta cara upacara pernikahan pasangan juga dibahas (Dewi, 2009).

Konseling pernikahan membahas tentang tempat pernikahan pasangan, aturan pasangan sebelum menikah serta upacara pernikahan yang akan dilakukan sesuai dengan keyakinan pasangan. Konseling pranikah dapat dilakukan dalam beberapa tempat sesuai dengan keyakinan masing-masing, seperti yang terjadi di Indonesia, tempat konseling pranikah bagi agama Muslim dilakukan di Kantor Agama, Kristen dan Katolik dilakukan di gereja, Hindu dilakukan di Pura dan Budha dilakukan di vihara (Dewi, 2009).

Konseling pranikah bagi agama seperti Kristen dan Katolik sudah merupakan hal yang membudaya. Sebuah kehidupan rumah tangga baru yang hendak dibentuk biasanya harus diawali dengan konseling pranikah terlebih dahulu. Pasangan yang hendak menikah akan dibekali dengan nasihat, materi serta hukum Allah mengenai kehidupan dalam rumah tangga serta mendidik anak. Konselor agama Kristen biasanya berasal dari pemuka agama di tempat ibadah ketika pasangan akan melangsungkan pernikahan. Hal tersebut bertujuan dalam

**Universitas Indonesia**

mempersiapkan dua individu memasuki kehidupan pernikahan Kristen. Kehidupan pernikahan yang dimaksud adalah kehidupan yang memiliki visi dan misi Allah Kristus agar berperan sesuai dengan panggilan keluarga seperti keinginan Allah (Subsada 2010).

Islam memiliki konsep yang permanen dan utuh mengenai pernikahan yang terletak pada aturan-aturan yang berlandaskan pada ketentuan-ketentuan Allah swt. (Sugandhi, 2008). Islam mengatur masalah pernikahan jauh sebelum akad nikah diucapkan. Islam mengatur dan menetapkan prinsip-prinsip dasar tentang pernikahan, bertujuan agar manusia mampu mencapai kehidupan pernikahan yang memuaskan (*sakinah mawwaddah warrahmah*), yang di dalamnya terdapat kedamaian, ketenangan, ketenteraman, kebahagiaan dan kasih sayang (Kenedi, 2005).

#### **2.3.4 Masalah Kesehatan Reproduksi dan Seks**

Konseling pranikah tidak hanya membahas mengenai masalah psikologis pernikahan saja namun juga masalah kesehatan dan seks pasangan. Konseling pranikah dalam masalah kesehatan dan seks mendiskusikan fisiologi reproduksi manusia, perencanaan keluarga serta nilai-nilai emosional penting dalam berhubungan seksual. Konseling mengenai masalah kesehatan dapat mendorong pasangan dalam mendiskusikan secara terbuka unsur seksual yang dalam pernikahan serta memotivasi secara bersama masalah-masalah dan prasangka tentang ekspektasi pasangan dari hubungan seksual dalam pernikahan.

Pemeriksaan kesehatan reproduksi akan dilakukan bagi pasangan dalam konseling pranikah (Fazriyati, 2011). Pemeriksaan kesehatan reproduksi bertujuan untuk mendeteksi kesehatan pasangan untuk mengetahui apakah pasangan berisiko ataupun memiliki penyakit. Hal tersebut bertujuan untuk dapat mengetahui status kesehatan pasangan



masing-masing. Pemeriksaan yang dapat dilakukan dalam konseling pranikah seperti pemeriksaan penyakit menular.

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan penyakit yang didapat melalui kontak seksual dengan orang yang terinfeksi (Brunner & Suddarth, 2002). Orang yang berisiko untuk mendapatkan PMS adalah pasangan dari orang yang telah terinfeksi PMS tersebut. Peningkatan dalam penggunaan obat tidak resmi dapat mempengaruhi penularan PMS. Salah satu manfaat dari konseling pranikah yaitu membantu memantau perjalanan penyakit yang diderita oleh pasangan. PMS merupakan penyakit yang dapat dideteksi oleh pasangan ketika melakukan konseling pranikah.

Pemeriksaan kesehatan pranikah dalam bagian konseling pranikah tidak hanya bermanfaat bagi yang menjalani pemeriksaan tapi juga akan dapat mencegah penyakit atau kelainan yang mungkin timbul pada keturunan nantinya. Konseling pranikah secara fisik yaitu pemeriksaan kesehatan, sebaiknya dilakukan pada kedua calon pengantin (Nooryanti, 2007) karena penyakit keturunan dapat diturunkan oleh salah satu pasangan nantinya ketika sudah menikah. Meskipun secara fisik kedua pasangan kelihatan baik dan bebas dari penyakit, namun untuk mencegah terjadinya penularan penyakit yang belum diketahui atau kelihatan, sebaiknya melakukan pemeriksaan kesehatan.

## **2.4 Persepsi Dewasa Awal tentang Konseling Pranikah**

### **2.4.1 Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan suatu proses identifikasi dan interpretasi terhadap suatu stimulus berdasarkan informasi yang diterima. Stimulus tersebut diterima melalui lima panca indra yaitu penglihatan, pendengaran, perasa, peraba dan penciuman (Stuart & Laraia, 2005). Setelah tubuh mendapatkan stimulus, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang

berinteraksi dengan tahap interpretasi. Proses seleksi terjadi pada saat seseorang tersebut memperoleh informasi sehingga akan berlangsung proses penyeleksian pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Hasil seleksi tersebut kemudian akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna.

#### **2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi dapat tergantung dari pengalaman-pengalaman dan cara berpikir serta keadaan perasaan atau minat tiap-tiap orang. Selain itu, faktor personal seperti kebutuhan serta pengalaman masa lalu juga dapat menentukan persepsi seseorang. Oleh Menurut Notoadmodjo (2005), ada beberapa hal yang mempengaruhi persepsi yaitu pengalaman, harapan dan kebutuhan.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman atau pengetahuan (Notoadmojdo, 2005). Segala hal yang diketahui dan telah dirasakan oleh seseorang sangat berperan dalam menginterpretasikan suatu stimulus yang diperoleh dan dapat menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi. Pengalaman atau pengetahuan seseorang mengenai pentingnya konseling pranikah sebelum memulai suatu hubungan biasanya tidak akan melewatkan suatu pernikahan tanpa adanya konseling. Selain itu, pengalaman saudara atau teman penting atau tidaknya suatu konseling pernikahan tentunya akan sangat mempengaruhi diri untuk melakukan suatu konseling.

Harapan atau ekspektasi juga mempengaruhi persepsi seseorang (Notoadmodjo, 2005). Harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap stimulus yang ada. Misalnya apabila seorang pasangan datang untuk melakukan konseling pranikah, berharap bahwa konselor dapat memberikan informasi yang diharapkan oleh pasangan ketika menikah nantinya.

Kebutuhan akan sesuatu hal dapat menyebabkan perbedaan interpretasi stimulus yang ada bergantung pada waktu dan kondisi seseorang (Notoadmojo, 2005). Kebutuhan juga akan memotivasi seseorang dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Misalnya kebutuhan dalam melakukan pernikahan pada tiap-tiap orang akan berbeda-beda tergantung usia, harapan dan tujuan pernikahan yang dilakukan. Pasangan yang merasa bahwa konseling pranikah sangat dibutuhkan menjelang suatu pernikahan pasti akan melakukan konseling pranikah.

Latar belakang budaya merupakan salah satu hal yang mempengaruhi persepsi seseorang (Notoadmojo, 2005). Seseorang dengan latar belakang pendidikan dan budaya yang berbeda akan memiliki persepsi yang berbeda dengan orang lain. Semakin sama kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok, maka persepsi yang dimiliki akan suatu hal juga akan semakin serupa. Banyak budaya di Indonesia sendiri yang mengharuskan tiap pasangan menjelang pernikahan harus melakukan konseling terlebih dahulu.

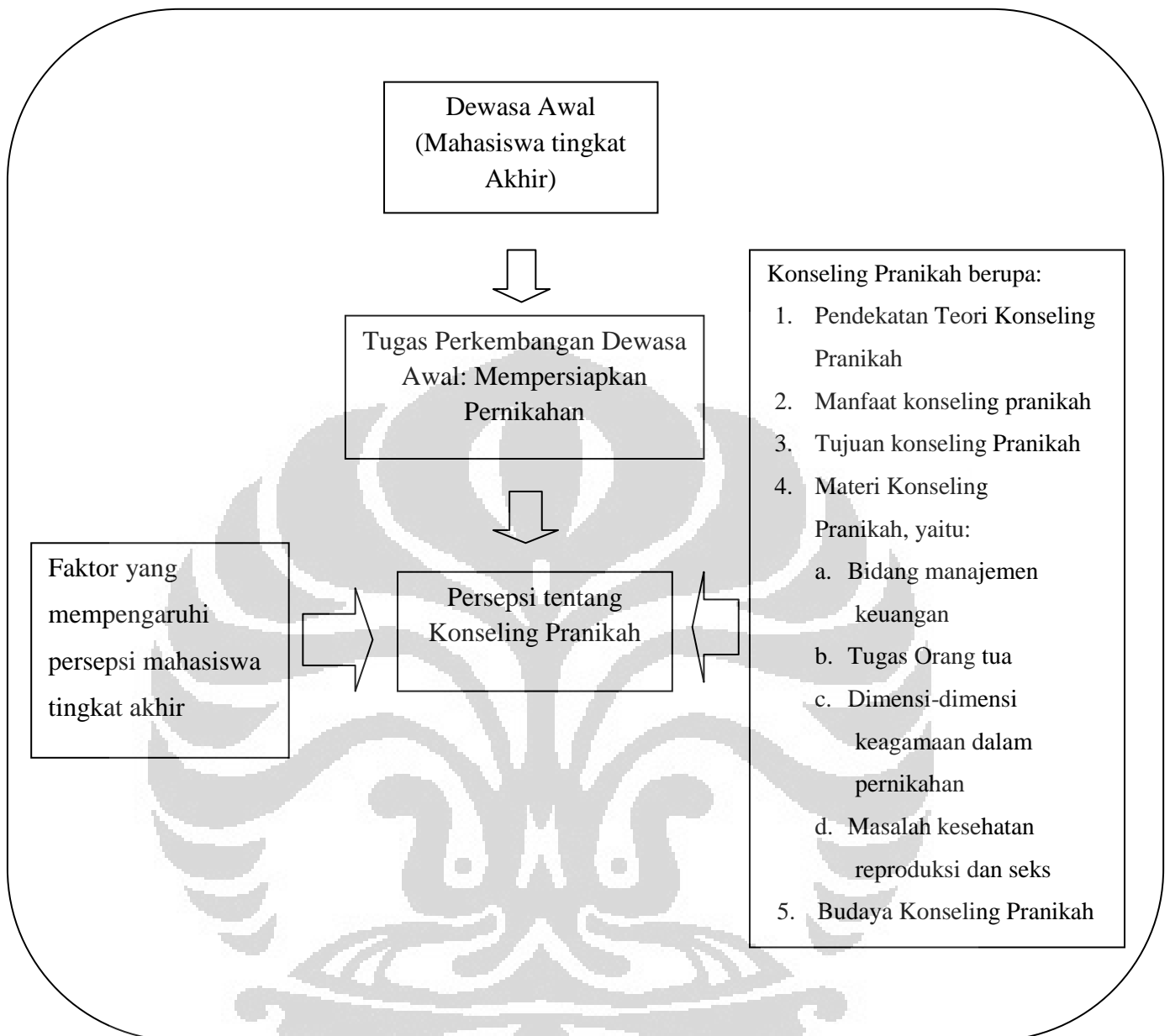
#### **2.4.3 Persepsi Dewasa Awal terhadap Konseling Pranikah**

Beberapa penelitian terkait konseling pranikah bagi dewasa awal menghasilkan persepsi yang berbeda-beda (Sugandhi, 2008). Dewasa awal memiliki persepsi mengenai konseling pranikah seperti penting atau tidaknya konseling pranikah diterapkan sebelum menikah. Pentingnya konseling pranikah menurut dewasa awal akan sangat tergantung dari manfaat yang diterima oleh dewasa awal. Apabila dewasa awal menganggap bahwa konseling pranikah berperan penting maka dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam penerapan sebelum menikah.

Baik atau tidak baiknya sesuatu hal untuk diikuti juga merupakan persepsi seseorang (Sugandhi, 2008). Baik atau tidaknya suatu konseling pranikah dapat dipersepsikan oleh dewasa awal apabila dewasa awal sudah mengetahui konseling pranikah itu sendiri. Persepsi bahwa konseling pranikah itu baik, jika dewasa awal tersebut beranggapan bahwa konseling

pranikah tidak memiliki kerugian apabila dilakukan. Sebaliknya, persespi bahwa konseling pranikah tidak baik jika dianggap tidak adanya keuntungan atau ada kerugian dalam melakukan konseling (Ramli, 2008).

Studi tentang pelaksanaan pelayanan konseling di IAIN IB di Padang ditemukan bahwa pelayanan konseling “telah berperan” dalam membantu mahasiswa di bidang akademik, pengajaran. Sosial dan karir, namun belum berperan nyata dalam membantu dewasa awal mempersiapkan diri menuju pernikahan dan kehidupan rumah tangga (Ramli 2008 & Kenedi, 2005). Keterbatasan upaya yang dilakukan mahasiswa dalam mempersiapkan diri mewujudkan pernikahan yang diharapkan dapat bermakna bahwa mahasiswa tidak tahu apa yang harus dilakukan. Keterbatasan yang dimiliki juga disebabkan oleh tidak ada kemampuan untuk melakukannya atau telah melakukan upaya tertentu namun upaya tersebut masi terbatas. Selain itu, telah ditemukan bahwa mahasiswa kurang melakukan upaya untuk masa depan pernikahannya. Para mahasiswa pasif, pasrah dan cenderung menunggu saat pernikahan datang tanpa berupaya melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk membangun keutuhan pribadi menuju pernikahan yang diharapkan (Kenedi, 2005).



Skema 2.1 Bagan Ringkasan Literatur

Sumber: Potter, P.A. & Perry, A.G, (2005); Siti, (2008); Ramli, (2008); Kenedi, (2005); Kompas, (2009); Mappiare, A., (2004); Subsada, Y., (2010).

## **BAB 3**

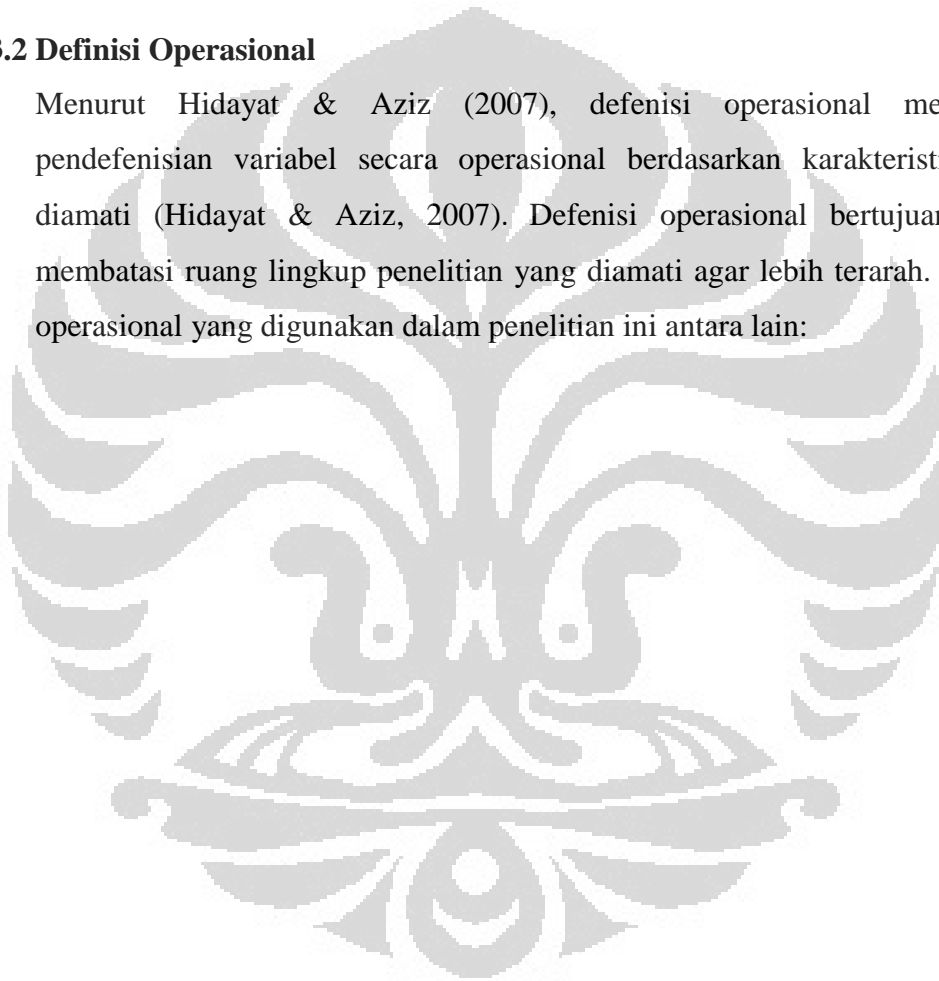
### **DEFINISI OPERASIONAL**

#### **3.1 Variabel**

Variabel yang digunakan dalam kerangka kerja penelitian ini adalah variabel bebas yaitu persepsi tentang konseling pranikah.

#### **3.2 Definisi Operasional**

Menurut Hidayat & Aziz (2007), definisi operasional merupakan pendefinisian variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati (Hidayat & Aziz, 2007). Definisi operasional bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang diamati agar lebih terarah. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:



**Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Cara Ukur</b>	<b>Alat Ukur</b>	<b>Hasil Ukur</b>	<b>Skala Ukur</b>
Usia	Jumlah tahun sejak responden lahir hingga ulang tahun terakhir saat penelitian berlangsung	Memberi tanda <i>checklist</i> pada lembar kuesioner sesuai dengan data usia	Kuesioner	Dikelompokkan sebagai: 1. 20-25 tahun 2. 26-30 tahun 3. > 30 tahun	Interval
Agama	Keyakinan yang dimiliki oleh responden sesuai dengan identitas yang berlaku	Mengisi lembar kuesioner tentang agama yang dimiliki oleh responden	Kuesioner	Dikelompokkan sebagai: 1. Islam 2. Protestan 3. Katolik 4. Hindu 5. Budha	Nominal
Jenis Kelamin	Keadaan responden yang dibedakan berdasarkan penampilan fisik dan alat reproduksi	Mengisi isian kuesioner yang telah tersedia	Kuesioner	Dikelompokkan sebagai: 1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Persepsi	Segala pandangan maupun interpretasi responden terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi pendapat maupun perilaku	Memilih salah satu jawaban pada kuesioner	Menggunakan kuesioner skala likert. Pertanyaan positif dinilai sebagai berikut:  1=Sangat Tidak Setuju (STS)  2=Tidak Setuju (TS)  3=Setuju (S)  4=Sangat Setuju (SS)  Untuk pertanyaan negatif diberi <i>score</i> atau nilai kebalikannya.	Dikelompokkan sebagai: 1. Persepsi baik 2. Persepsi tidak baik	Nominal
Pendekatan teori Konseling Pranikah	Segala teori yang dirujuk dalam melakukan konseling pranikah	Memilih salah satu jawaban pada kuesioner	Menggunakan kuesioner skala likert. Pertanyaan positif dinilai sebagai berikut:  1=Sangat Tidak Setuju (STS)	Dikelompokkan sebagai: 1. Persepsi baik (jika mean $\geq 1,7$ ) 2. Persepsi tidak baik (jika mean $<1,72$ )	Nominal



			<p>2=Tidak Setuju (TS)</p> <p>3=Setuju (S)</p> <p>4=Sangat Setuju (SS)</p> <p>Untuk pertanyaan negatif diberi <i>score</i> atau nilai kebalikannya.</p>		
Manfaat Konseling Pranikah	Kegunaan yang dapat diterima dari konseling pranikah	Memilih salah satu jawaban pada kuesioner	<p>Menggunakan kuesioner skala likert. Pertanyaan positif dinilai sebagai berikut:</p> <p>1=Sangat Tidak Setuju (STS)</p> <p>2=Tidak Setuju (TS)</p> <p>3=Setuju (S)</p> <p>4=Sangat Setuju (SS)</p> <p>Untuk pertanyaan negatif diberi <i>score</i> atau nilai kebalikannya.</p>	Dikelompokkan sebagai: <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Persepsi baik (jika mean <math>\geq 1,6</math>)</li> <li>2. Persepsi tidak baik (jika mean <math>&lt; 1,6</math>)</li> </ul>	Nominal

Tujuan Konseling Pranikah	Hal yang menjadi alasan dan harapan melakukan konseling pranikah	Memilih salah satu jawaban pada kuesioner	Menggunakan kuesioner skala likert Untuk pertanyaan positif dinilai sebagai berikut:  1=Sangat Tidak Setuju (STS)  2=Tidak Setuju (TS)  3=Setuju (S)  4=Sangat Setuju (SS)  Untuk pertanyaan negatif diberi <i>score</i> atau nilai kebalikannya.	Dikelompokkan sebagai: 1. Persepsi baik (mean > 1,72) 2. Persepsi tidak baik (mean < 1,72)	Nominal
Materi Konseling Pranikah	Informasi pengetahuan dan hal-hal yang dibahas konselor sewaktu melakukan konseling pranikah	Memilih salah satu jawaban pada kuesioner	Menggunakan kuesioner skala likert. Pertanyaan positif dinilai sebagai berikut:  1=Sangat Tidak Setuju (STS)	Dikelompokkan sebagai: 1. Persepsi baik (mean ≥ 1,62) 2. Persepsi tidak baik (mean < 1,62)	Nominal

			<p>2=Tidak Setuju (TS)</p> <p>3=Setuju (S)</p> <p>4=Sangat Setuju (SS)</p> <p>Untuk pertanyaan negatif diberi <i>score</i> atau nilai kebalikannya.</p>		
Budaya Konseling Pranikah	Adat-istiadat dan norma yang berpengaruh, berkaitan atau dipakai dalam konseling pranikah	Memilih salah satu jawaban pada kuesioner	<p>Menggunakan kuesioner skala likert. Pertanyaan positif dinilai sebagai berikut:</p> <p>1=Sangat Tidak Setuju (STS)</p> <p>2=Tidak Setuju (TS)</p> <p>3=Setuju (S)</p> <p>4=Sangat Setuju (SS)</p> <p>Untuk pertanyaan negatif diberi <i>score</i> atau nilai kebalikannya.</p>	<p>Dikategorikan sebagai:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persepsi baik (mean <math>\geq 1,72</math>)</li> <li>2. Persepsi tidak baik (mean <math>&lt; 1,72</math>)</li> </ol>	Nominal

## BAB 4

### METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

#### 4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan desain deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai *setting* sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian. Penelitian deskriptif menurut Neuman adalah (Neuman, 2000, h.30):

*“Descriptive research present a picture of the specific details of situation, social setting or relationship. The outcome of a descriptive study is a detailed picture of the subject.”*

Desain deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengobservasi, menggambarkan dan mendokumentasikan aspek-aspek dari situasi (Polit & Hungler, 2001). Penelitian ini memaparkan bagaimana persepsi dewasa awal tentang konseling pranikah antara lain tentang manfaat, tujuan, materi serta budaya konseling pranikah.

Penelitian ini merupakan penelitian murni yang menurut Neuman (2000) dapat memperluas pengetahuan dasar mengenai sesuatu dengan cara menggambarkannya. Selain itu penelitian murni lebih banyak digunakan di lingkungan akademik dan biasa dilakukan dalam kerangka pengembangan ilmu pengetahuan (Neuman, 2000). Pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam penelitian ini sekilas tidak menjawab secara konkrit akan permasalahan yang ada di lapangan melainkan menyediakan landasan berpikir untuk memecahkan masalah. Oleh sebab itu, peneliti ingin menggambarkan persepsi dewasa awal tentang konseling pranikah yang dapat menjadi dasar pengembangan penelitian serupa selanjutnya.

#### 4.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari unit di dalam pengamatan yang akan kita lakukan (Sabri, 2008). Populasi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa

tingkat akhir yang berada di Universitas Indonesia khususnya mahasiswa pada Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK) dan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) yang memiliki karakteristik sebagai dewasa awal di fakultasnya masing-masing. Populasi dalam penelitian ini dikhususkan bagi mahasiswa tingkat akhir karena berada dalam rentang dewasa muda dan telah mempelajari tentang tugas perkembangan dewasa muda. Alasan menetapkan tempat di FIK dan FKM UI karena fakultas-fakultas tersebut memiliki mahasiswa tingkat akhir dengan usia pada 20-30 tahun yang dapat menjadi responden pada penelitian ini serta memiliki tugas perkembangan dewasa awal.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang nilai atau karakteristiknya diukur dan nantinya akan dipakai untuk menduga karakteristik dari populasi (Sabri, 2008). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut merupakan cara pengambilan sampel untuk tujuan tertentu (Hidayat & Aziz, 2007) yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil dari populasi yang diteliti memiliki kriteria inklusi sebagai berikut:

- 1) Laki-laki dan perempuan;
- 2) Mahasiswa tingkat akhir dengan rentang dewasa awal yaitu 20-30 tahun
- 3) Mahasiswa aktif FIK dan FKM
- 4) Belum menikah
- 5) Bersedia sebagai responden

Penarikan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan rumus Slovin karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 10.000 (Notoadmodjo, 2002). Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 350 orang yang terdiri dari mahasiswa tingkat akhir reguler dan pararel.

Jumlah Penelitian ini menetapkan besaran sampel dengan menggunakan populasi terbatas yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)(d)}$$

$$n = \frac{420}{1 + 420(0,1)(0,1)}$$

$$n = \frac{420}{5,2}$$

$$n = 80,76$$

Keterangan:

n= jumlah sampel

N= jumlah populasi

d= derajat ketepatan (10 %)

Peneliti menambah jumlah sampel sebanyak 10 % dari jumlah sampel sebenarnya yaitu 81 orang menjadi 91 responden. Penambahan sampel tersebut dilakukan untuk mengantisipasi adanya hal-hal yang tidak diinginkan dalam pengisian instrumen penelitian (tidak valid) misalnya cacat, robek, rusak, tidak diisi atau adanya responden yang mengundurkan diri.

#### 4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Fakultas kesehatan di Universitas Indonesia, yaitu FIK dan FKM di Depok, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian akan dilakukan pada bulan April-Mei 2012.

#### 4.4 Etika Penelitian

Etika penelitian bertujuan melindungi dan menghormati hak-hak responden. Berdasarkan prinsip etika menurut Dahlan (2008), peneliti harus memiliki etika penelitian sesuai yang didasarkan pada prinsip etika. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika yaitu menghormati hak asasi manusia, manfaat, dan keadilan (Polit & Hungler, 2001).

##### a. Menghormati harkat dan martabat manusia

Peneliti perlu mempertimbangkan hak-hak subyek untuk mendapatkan informasi yang terbuka berkaitan dengan jalannya penelitian. Peneliti berusaha menggunakan hak-hak responden dengan baik. Peneliti mencantumkan identitas peneliti, tujuan penelitian, prosedur penelitian,

Universitas Indonesia

hak untuk menolak menjadi responden, kesediaan untuk menjawab, serta nomor telepon peneliti. Responden memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian (*autonomy*). Beberapa tindakan yang terkait dengan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia yaitu peneliti mempersiapkan formulir persetujuan subyek (*informed consent*)

b. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian

Setiap manusia memiliki hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu. Peneliti akan menjaga kerahasiaan responden dalam penelitian ini. Peneliti dapat menggunakan koding (inisial atau *identification number*) sebagai pengganti identitas responden

c. Memeberikan keadilan (*justice*)

Peneliti memberikan keadilan kepada responden yaitu responden berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama serta tidak adanya perbedaan antara satu responden dengan responden lainnya.

d. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan

Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna mendapatkan hasil yang bermanfaat semaksimal mungkin bagi subyek responden dan dapat digeneralisasikan di tingkat populasi (*beneficence*). Peneliti meminimalisasi dampak yang merugikan bagi subyek (*nonmaleficence*)

#### 4.5 Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang dibuat dan dikembangkan dengan mengacu pada konsep dan teori yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka. Pertanyaan dalam instrumen pengumpul data meliputi data mengenai gambaran persepsi dewasa awal di FIK dan FKM Universitas Indonesia tentang konseling pranikah. Kuesioner yang dibuat oleh peneliti mengacu pada kerangka konsep yaitu variabel dan subvariabel yang diteliti yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap konseling pranikah.

Kuesioner penelitian yang dibuat oleh peneliti berisi 31 pertanyaan yang penyusunannya berpedoman pada literatur yang tersedia. Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian, bagian pertama mengidentifikasi data demografi yang terdiri dari 6 butir pertanyaan dengan cara mengisi titik-titik dan memberikan tanda *checklist* (√) pada tempat yang telah disediakan. Bagian kedua merupakan pertanyaan mengenai persepsi dewasa awal yang terdiri dari 25 butir pertanyaan terkait subvariabel tentang konseling pranikah, yaitu pendekatan teori, manfaat, tujuan, materi serta budaya konseling pranikah. Cara pengisian kuesioner tersebut dilakukan dengan memberi tanda *checklist* (√) di kolom pertanyaan yang sesuai menurut responden. Apabila responden ingin mengganti jawaban maka memberi tanda sama dengan (=) pada jawaban sebelumnya dan memberi tanda *checklist* (√) pada jawaban lainnya yang sesuai.

#### 4.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat pengumpul data dalam penelitian memiliki validitas yang baik apabila alat pengumpul data tersebut memiliki pertanyaan secara lengkap tentang apa saja hal-hal yang hendak diukur (Dahlan, 2008). Selain itu, pengumpul data dikatakan valid apabila para responden dapat memahami semua pertanyaan serta mampu mengisi kuesioner dengan perasaan yang positif.

Uji coba validitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan 30 responden dengan kriteria inklusi sama dengan sampel. Responden dalam uji coba validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini merupakan mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia (FK UKI). Pertanyaan uji coba validitas pertama terdiri dari 24 pertanyaan yang sama akan diisi oleh para responden untuk mendapatkan hasil yang reliabel. Menurut Hastono (2007), setelah data terkumpul maka dapat diuji dengan menggunakan salah satu perangkat lunak seperti SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Peneliti menggunakan SPSS sebab *software* tersebut merupakan salah satu perangkat lunak yang dapat mengolah data statistika



dan peneliti mampu menggunakannya. Apabila ada kuesioner yang tidak valid serta memiliki nilai yang tidak memenuhi standar dalam SPSS, maka dinyatakan tidak valid dan akan diperbaiki sesuai dengan hasil.

Peneliti melakukan uji validitas kedua dengan jumlah 20 pertanyaan dengan responden yang sama. Hal tersebut dilakukan karena pada uji validitas pertama, peneliti menemukan beberapa subvariabel yang tidak memiliki hasil yang reliabel dan valid. Setelah dilakukan uji validitas kedua, didapatkan hasil dengan 25 pertanyaan reliabel dan valid. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dijadikan sebagai instrumen penelitian untuk dilakukan pengujian selanjutnya pada mahasiswa dewasa awal di FIK dan FKM UI.

#### **4.7 Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap mahasiswa tingkat akhir di FIK UI. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menyerahkan proposal kepada dosen pembimbing dan koordinator mata ajar untuk dapat disetujui. Setelah proposal disetujui, peneliti mengajukan surat ke program studi FIK UI untuk melakukan uji validitas di FK UKI dan pengambilan data penelitian di FIK dan FKM UI.
2. Menyerahkan surat permohonan ijin kepada FK UKI untuk melakukan uji validitas.
3. Melakukan perbaikan kuesioner bersama pembimbing sesuai dengan hasil uji validitas
4. Menyerahkan surat permohonan ijin kepada FIK dan FKM UI untuk melakukan penelitian dan pengambilan data.
5. Melakukan pendekatan kepada calon responden dengan cara memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian. Peneliti meminta persetujuan untuk menjadi responden dengan menandatangani surat persetujuan (*Informed Consent*) serta menjelaskan tentang hak responden untuk menolak atau menerima menjadi partisipan dalam penelitian. Tujuan pemberian *Informed Consent*

tersebut adalah agar para responden mengerti maksud, tujuan serta dampak dari penelitian. Apabila responden bersedia maka responden harus bersedia menandatangani lembar persetujuan. Namun, apabila responden menolak maka peneliti tidak berhak untuk memaksa.

6. Menjelaskan kepada responden cara pengisian pertanyaan yang ada dalam kuesioner dan mengembalikannya kepada peneliti setelah selesai menjawab seluruh pertanyaan penelitian untuk diperiksa kelengkapannya oleh peneliti.

## **4.8 Pengolahan dan Analisis Data**

### **4.8.1 Pengolahan data**

Pengolahan data merupakan salah satu hal yang sangat penting yang dilakukan oleh peneliti dalam suatu penelitian. Pengolahan data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan seluruh data yang valid dari responden untuk dapat dianalisis dalam menghasilkan informasi yang benar. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif univariat karena penelitian ini hanya menggunakan satu variabel. Tahapan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti (Dahlan, 2008), yaitu

#### **1) *Editing***

*Editing* merupakan upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. Data diedit untuk mengevaluasi kelengkapan pengisian kuesioner, kelengkapan halaman, kejelasan dalam pengisian kuesioner, konsistensi dan kesesuaian antara kriteria data yang diperlukan.

#### **2) *Coding* (memberi kode data)**

Pemberian kode data dalam tahap ini dilakukan untuk memberikan kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategorik. Pemberian kode dalam hal ini sangat penting terutama apabila peneliti mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan komputer. Pemberian kode data dilakukan untuk mempermudah pada saat analisis data dan mempercepat pada pemasukan data.

### 3) *Data entry* (memasukkan data)

Tahapan ini merupakan kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau *database* computer. Data yang terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam komputer atau distribusi frekuensi sederhana untuk diolah dan dianalisis.

### 4) *Analysis* (analisa data)

Analisis data dalam penelitian ini berupa analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti. Jenis statistik dalam suatu penelitian ada dua jenis yaitu statistik deskriptif (menggambarkan) dan *statistic inferensial* (menarik kesimpulan). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu data dengan tujuan agar mudah dimengerti dan lebih memiliki makna (Dempsy, 2002).

Kuesioner yang akan dinilai dalam penelitian memiliki 25 pertanyaan yang tiap pertanyaan tersebut memiliki empat pilihan jawaban. Pilihan jawaban dalam kuesioner terdiri atas Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang sesuai dengan skala Likert. Tiap pilihan memiliki skor masing-masing. Skor dalam tiap pertanyaan terbagi atas dua yaitu:

1. Skor untuk pertanyaan yang bernilai positif  
Sangat Setuju memiliki skor 4, Setuju memiliki skor 3, Tidak Setuju memiliki skor 2, Sangat Tidak Setuju memiliki skor 1
2. Skor untuk pertanyaan yang bernilai negatif  
Sangat Setuju memiliki skor 1, Setuju memiliki skor 2, Tidak Setuju memiliki skor 3 dan Sangat Tidak Setuju memiliki skor 4

#### 4.8.2 Analisis Data

Hasil data yang diteliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis univariat (Hastono, 2007). Peneliti akan menganalisis data dengan menentukan mean data data terlebih dahulu. Setelah mean data didapatkan maka peneliti akan mencari variasi atau standar deviasi. Hal tersebut

bertujuan untuk mengetahui nilai standar yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan besaran nilai yang dapat digunakan sebagai acuan bahwa data tersebut merupakan persepsi positif atau negatif.

Nilai mean dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$  : jumlah skor keseluruhan yang diperoleh dari tiap responden

$N$  : Jumlah sampel

Peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih lengkap serta nilai acuan data maka peneliti menghitung variasi atau standar deviasi (Hastono, 2007).

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{X})^2}{(n-1)}}$$

**Keterangan:**

SD = Standar Deviasi

$x_i$  = nilai dalam suatu sampel

$\bar{X}$  = rata-rata hitung sampel/mean

$n$  = jumlah responden

Setelah itu, maka akan dibuat berapa proporsi mahasiswa yang memiliki persepsi yang negatif dan berapa proporsi yang memiliki persepsi positif (dalam tabel 4.2). Nilai proporsi dihitung dengan rumus berikut:

$$P = \frac{X}{N}$$

Keterangan:

$P$  : Proporsi

$X$ : Jumlah dan ciri tertentu dalam sampel

$n$ : jumlah sampel

Rencana Analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Rencana Analisis Data

No	Variabel	Jenis data	Uji statistik
1.	Umur	Numerik	Proporsi
2.	Jenis Kelamin	Kategorik	Proporsi
3.	Agama	Kategorik	Proporsi
4.	Persepsi	Kategorik	Mean, Median

#### 4.9 Sarana Penelitian

Sarana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur terkait yang tersedia di perpustakaan Universitas Indonesia, majalah dan artikel kesehatan. Peneliti menggunakan internet dalam mencari literatur terkait seperti jurnal dan website online. Selain itu, peneliti menggunakan *software* computer yang berisi aplikasi SPSS untuk pengolahan data

#### 4.10 Jadwal Kegiatan

**Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Penelitian**

Kegiatan	Maret					April					Mei				Juni				Juli			
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Revisi Proposal	■																					
Persiapan Lapangan						■																
Uji coba Instrumen							■															
Pengumpulan Data							■	■	■	■												
Pengolahan Data								■	■	■	■	■	■	■								
Analisis Data											■	■	■	■	■	■	■	■				
Penyusunan Laporan															■	■	■	■	■	■	■	■
Pengajuan Sidang																			■	■	■	■
Sidang Skripsi																			■	■	■	■
Revisi Skripsi																			■	■	■	■

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 12 Mei sampai dengan 30 Mei 2012 dengan jumlah sasaran 104 responden. Setelah mengumpulkan data penelitian, data-data tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi mengenai hasil penelitian. Hasil penelitian menggunakan metode analisis. Hasil dari analisis data tersebut disajikan sebagai berikut.

#### 5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, agama, fakultas dan alamat.

##### 5.1.1 Umur

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

(n = 104)

Umur	Frekuensi	Persentase
20 – 25 Tahun	102	98
26 – 30	2	2
Total	104	100,0

Hasil analisis didapatkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang umur 20-25 tahun (98%) sedangkan umur 25-30 tahun berjumlah 2 orang (2%)

### 5.1.2 Jenis Kelamin

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n = 104)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	13	13%
Perempuan	91	88%

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 91 responden (88%), sedangkan laki-laki berjumlah 13 responden (13%).

### 5.1.3 Agama

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Agama (n = 104)

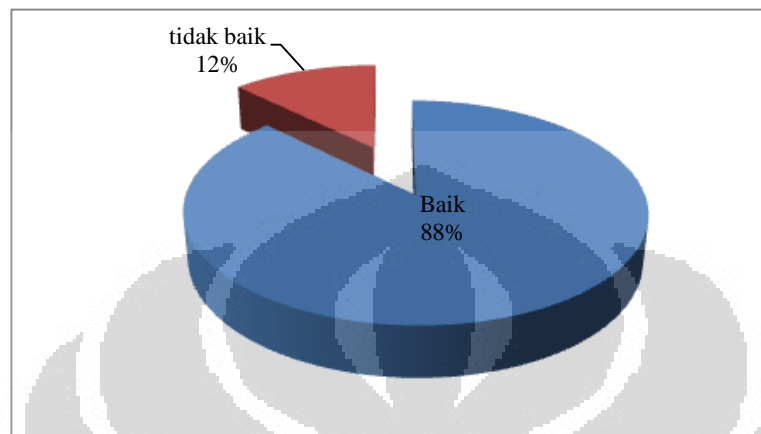
Agama	Frekuensi	Persentase
Islam	87	84%
Protestan	15	15%
Katolik	2	1%
Total	105	100%

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 87 responden (84%) mayoritas beragama Islam. Responden yang beragama Protestan sebanyak 15 responden (15%) dan Katolik sebanyak 2 responden (1%).



## 5.2 Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Konseling Pranikah

### 5.2.1 Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Teori Konseling Pranikah



Gambar 5.1  
Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Teori  
Konseling Pranikah (n=104)

Penelitian ini membagi persepsi responden tentang teori konseling pranikah dalam 2 kategori yaitu baik dan tidak baik. Hasil analisa penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden yaitu 91 responden (88%) termasuk dalam kategori baik. Sedangkan kategori tidak baik lebih sedikit yaitu sebesar 12% dengan 13 responden.

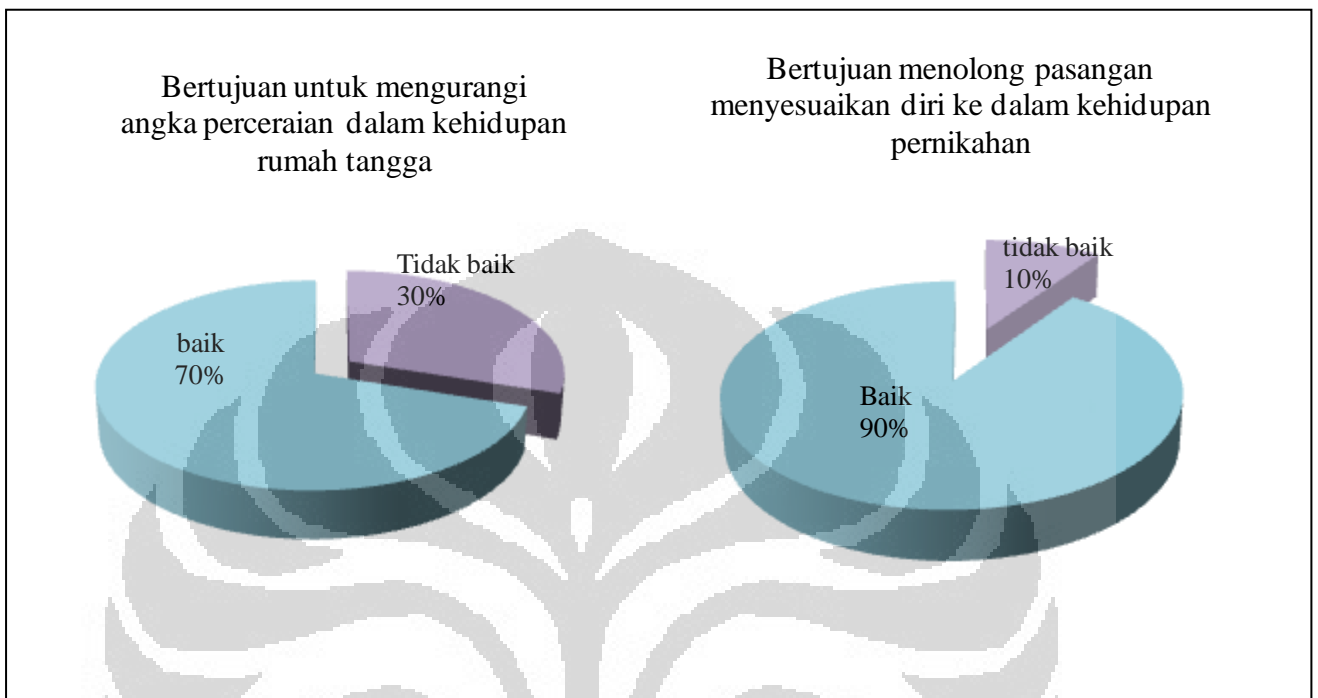
### 5.2.2 Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Manfaat Konseling Pranikah

Tabel 5.4  
Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Manfaat  
Konseling Pranikah (n=104)

Variabel	Klasifikasi	n	Persentase
Persepsi tentang Manfaat Konseling Pranikah			
a. Meningkatkan kemampuan berumah tangga	a. Baik	102	98%
	b. Tidak Baik	2	2%
b. Membantu menyelesaikan permasalahan	a. Baik	97	93%
	b. Tidak Baik	7	7%
c. Mencegah penularan penyakit	a. Baik	85	82%
	b. Tidak Baik	19	18%
d. Membantu dalam pemeriksaan kesehatan	a. Baik	97	93%
	b. Tidak Baik	7	7%

Penelitian ini membagi persepsi responden tentang manfaat konseling pranikah dalam 2 kategori yaitu baik dan tidak baik. Berdasarkan gambar 5.2 terlihat bahwa terdapat jumlah yang berbeda pada setiap kategori persepsi tentang manfaat konseling pranikah. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang baik tentang manfaat konseling pranikah. Sebesar 82 % (85 responden) memiliki persepsi yang baik terhadap manfaat dalam mencegah penularan penyakit. Persepsi tentang manfaat konseling pranikah dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga serta membantu dalam tes kesehatan memiliki jumlah responden yang sama yaitu sebesar 93% (97 responden). Persepsi tentang manfaat konseling pranikah yang paling banyak jumlahnya adalah manfaat dalam meningkatkan kemampuan pasangan dalam berumah tangga sebesar 98% (102 responden).

### 5.2.3 Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Tujuan Konseling Pranikah



Gambar 5.2  
Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Tujuan  
Konseling Pranikah (n=104)

Hasil analisa data menunjukkan bahwa persepsi responden tentang tujuan konseling pranikah sebagian besar baik. Hal tersebut dapat dilihat dari sebesar 70% (73 responden) memiliki persepsi yang baik terhadap tujuan konseling dalam mengurangi angka perceraian dalam rumah tangga. Persepsi responden tentang tujuan konseling dalam menolong pasangan menyesuaikan diri ke dalam kehidupan pernikahan memiliki jumlah responden yang sangat tinggi yaitu sebesar 90% (94 responden).

#### 5.2.4 Distribusi Frekuensi Persepsi Responden Materi Konseling Pranikah

Tabel 5.5  
Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Materi  
Konseling Pranikah (n=104)

Variabel	Klasifikasi	n	Persentase
Persepsi tentang Materi Konseling Pranikah			
a. Materi Keuangan	a. Baik	47	45%
	b. Tidak Baik	57	55%
b. Materi Dimensi Keagamaan	a. Baik	69	66%
	b. Tidak Baik	35	34%
c. Materi Tugas Orang tua	a. Baik	91	88%
	b. Tidak Baik	13	12
d. Materi Kesehatan Reproduksi dan Seks	a. Baik	61	59%
	b. Tidak Baik	43	41%

Hasil analisa data menunjukkan bahwa persepsi responden tentang materi konseling pranikah terhadap tiap-tiap kategorik berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang tidak baik. Persepsi yang baik terhadap materi dimensi keagamaan dan materi kesehatan reproduksi dan seks memiliki jumlah responden yang hampir sama yaitu sebesar 66% (69 responden) dan 59% (61 responden). Jumlah responden tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden yang memiliki persepsi baik tentang materi tugas orang tua yaitu sebesar 88% (91 responden). Jumlah responden yang memiliki persepsi tidak baik terhadap materi keuangan adalah sebesar 45%.

### 5.2.5 Distribusi Frekuensi Persepsi Responden tentang Budaya Konseling Pranikah

Tabel 5.6  
Distribusi Frekuensi Responden Persepsi Responden tentang Budaya  
Konseling Pranikah (n=104)

Variabel	Klasifikasi	n	Persentase
Persepsi tentang Budaya Konseling Pranikah			
a. Beberapa suku memiliki kemiripan	a. Baik	75	72%
	b. Tidak Baik	29	28%
b. Unsur budaya dapat dipertahankan	a. Baik	83	80%
	b. Tidak Baik	21	20%
c. Norma dan adat istiadat dapat dilestarikan	a. Baik	88	85%
	b. Tidak Baik	16	15%

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa responden memiliki persepsi yang baik terhadap budaya konseling pranikah. Sebesar 72% (75 responden) memiliki persepsi yang baik terhadap kemiripan suku mengenai konseling pranikah. Jumlah responden tersebut lebih sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan persepsi responden terhadap unsur budaya yang dipertahankan dalam konseling pranikah yaitu sebesar 80% (83 responden). Persepsi responden terhadap norma dan adat istiadat yang dilestarikan dalam konseling pranikah memiliki jumlah yang paling banyak yaitu sebesar 85% (88 responden).

## BAB 6

### PEMBAHASAN

#### 6.1 Interpretasi dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah terkumpul dan diolah telah dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkait. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

##### 6.1.1 Karakteristik Responden

Hasil penelitian mengenai karakteristik mahasiswa memperlihatkan distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, fakultas, dan tempat tinggal mahasiswa. Jumlah responden penelitian sebanyak 104 mahasiswa, yang berasal dari Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK) yaitu sebesar 59% dan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) UI sebesar 41%. Usia adalah jumlah hari, bulan, tahun yang telah dilalui sejak lahir sampai dengan waktu tertentu. Usia juga dapat diartikan sebagai satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk baik yang hidup maupun yang mati. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden maka distribusi usia responden berada pada rentang 20-30 tahun.

Perbedaan usia yang signifikan tidak terdapat dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak pada usia 20-25 tahun yaitu sebesar 98%. Mahasiswa yang berusia 22 tahun memiliki persentase yang mendominasi dalam penelitian ini. Sebesar 80% (pada rentang usia 20-25 tahun), responden berusia 22 tahun dan diikuti dengan usia 21 tahun sebesar 20%.

Mayoritas responden adalah perempuan yaitu 87% sedangkan persentase laki-laki adalah 13%. Jumlah responden laki-laki lebih sedikit

dibandingkan dengan perempuan. Perbandingan jumlah tersebut sangat jauh antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi demografi di FIK UI angkatan akhir yang memiliki jumlah laki-laki yang sangat sedikit jumlahnya dibandingkan dengan perempuan. FIK UI memiliki jumlah mahasiswa tingkat akhir dengan mayoritas perempuan.

Responden penelitian mencakup lima agama di Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Budha dan Hindu. Distribusi responden mayoritas adalah beragama Islam yaitu sebesar 86%, Protestan sebesar 13% dan Katolik sebesar 1%. Hal tersebut diperkirakan terjadi karena Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama memiliki hubungan dengan konseling pranikah seperti yang dinyatakan oleh Dewi (2009) bahwa pasangan akan membahas mengenai pernikahan menurut agama yang mereka anut serta kematangan persiapan pernikahan menurut keyakinan pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak tinggal bersama dengan orang tua. Responden yang tinggal terpisah dengan orang tua (kos, asrama, bersama saudara) sebesar 60% sedangkan responden yang masih tinggal bersama dengan orang tua yaitu sebesar 40%. Data tersebut sesuai dengan teori yang digambarkan oleh Edelman & Mandle (2004) dalam Potter & Perry (2005), bahwa individu akan semakin terpisah dari orang tua pada masa dewasa awal.

### **6.1.2 Persepsi Dewasa Awal tentang Konseling Pranikah**

Konseling pranikah merujuk pada beberapa pendekatan teori seperti teori psiko-analisis, komunikasi dan fisiologis. Teori psiko-analisis membantu pasangan dalam menyadari peristiwa-peristiwa masa lampau. mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI memiliki persepsi yang baik mengenai pendekatan teori konseling pranikah. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian bahwa mayoritas responden (88%) menyatakan bahwa teori konseling pranikah penting. Persepsi yang baik menurut responden pada teori konseling pranikah disebabkan oleh cara pandang mahasiswa

**Universitas Indonesia**

yang menyetujui teori konseling pranikah. Hal ini juga didukung dengan penelitian terkait yang telah dilakukan oleh Wright. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI memiliki pendapat yang sama dengan Wright dalam Ramli dkk (2008) bahwa pendekatan yang digunakan sewaktu konseling pranikah pada dasarnya merujuk pada teori konseling pranikah.

Dewasa awal memiliki persepsi yang baik mengenai teori psiko-analisis bahwa konseling pranikah membantu kemajuan pertumbuhan psikologis pasangan. Sesuai dengan teori, seiring berjalannya konseling yang dilakukan oleh pasangan akan membuat pasangan tersebut saling memahami, mengendalikan emosi serta mengenal karakter pasangannya masing-masing. Hal ini didukung dengan penelitian terkait oleh Ramli dkk (2008), bahwa teori konseling psiko-analisis juga berupaya dalam membantu pasangan mendalami kepribadian diri sendiri serta pasangannya. Hal tersebutlah yang memungkinkan dewasa awal memiliki persepsi yang baik mengenai pendekatan teori psiko-analisis.

Pendekatan teori komunikasi baik dilakukan pada konseling pranikah. Sesuai dengan teori ini, pasangan mampu mengatasi persoalan yang dimiliki pasangan jika segala permasalahan dikomunikasikan secara efektif. Hal tersebutlah yang menyebabkan mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI memiliki persepsi yang baik tentang teori komunikasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugandhi (2008). Sugandhi berpendapat bahwa komunikasi efektif antar pasangan akan membuat pasangan semakin terbuka. Selain itu, banyak hal yang didiskusikan bersama pasangan tanpa harus ada yang ditutup-tutupi satu sama lain.

Persepsi yang baik tentang pendekatan teori konseling pranikah yaitu teori fisiologis juga dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI. Mahasiswa memiliki persepsi yang baik karena secara teori fisiologis, konseling pranikah diupayakan sebagai fasilitas dalam pemeriksaan kesehatan bagi pasangan. Pemeriksaan kesehatan sangat penting dilakukan

**Universitas Indonesia**



agar pasangan dapat mengetahui proyeksi masa depan pernikahan terutama yang berkaitan dengan masalah fertilitas dan genetika terkait yang telah dilakukan oleh Nooryati, 2007. Dalam penelitian sebelumnya, Nooryati (2007) menyebutkan bahwa pasangan harus memperhatikan masalah kesehatan pasangannya untuk mewujudkan kesejahteraan hidup keluarganya kelak baik pasangan maupun keturunan nantinya.

Mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI memiliki persepsi yang baik terhadap manfaat konseling pranikah. Persepsi baik yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI tidak hanya terhadap manfaat konseling pranikah secara psikologis tetapi juga terhadap manfaat fisiologis. Secara psikologis, konseling pranikah bermanfaat dalam mengkaji kemampuan dalam menyelesaikan masalah seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ramli dkk, 2008, sedangkan secara fisiologis konseling pranikah bermanfaat dalam mencegah penularan penyakit terhadap pasangan maupun keturunan (Nooryati, 2007).

Persepsi baik yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI terhadap manfaat psikologis konseling pranikah terbukti dari hasil penelitian bahwa 98,1% responden berpendapat bahwa konseling pranikah bermanfaat dalam mengkaji kemampuan berumah tangga. Selain itu, dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebesar 93,3% responden setuju bahwa dengan melakukan konseling pranikah maka permasalahan dalam pernikahan dapat diselesaikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramli dkk (2008) bahwa konseling pranikah bermanfaat dalam membantu pasangan dalam menyelesaikan permasalahan dengan lebih memahami gambaran pernikahan yang sesungguhnya.

Mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI memiliki persepsi baik terhadap manfaat fisiologis yang ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa sebanyak 81,7% responden berpendapat, pencegahan penularan penyakit terhadap pasangan maupun keturunan juga menjadi salah satu

manfaat konseling pranikah. Manfaat lainnya ditunjukkan dengan hasil bahwa 93,3% responden menyatakan yaitu bahwa tes kesehatan sangat bermanfaat bagi pasangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI menyetujui bahwa dalam mencegah penyakit keturunan dapat dilakukan dalam konseling pranikah. Hasil penelitian ini didukung dengan pernyataan Alkaf (2009), bahwa pemeriksaan medis penting untuk mendeteksi penyakit yang ditularkan kepada pasangan maupun calon janin. Dengan demikian, mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI memiliki persepsi yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alkaf (2009) dan menyatakan bahwa konseling pranikah baik dilakukan oleh pasangan agar pasangan dapat memperoleh manfaat konseling pranikah.

Manfaat fisiologis yang terdapat dalam konseling pranikah juga dinyatakan oleh Sugandhi (2008) dalam penelitiannya. Sugandhi menyatakan bahwa dewasa awal dapat memperoleh banyak pengetahuan kesehatan reproduksi ketika melakukan konseling pranikah. Pengetahuan yang akan diperoleh dewasa awal antara lain pertumbuhan dan kematangan seksual diri dewasa awal, perilaku reproduksi yang sehat serta pengetahuan tentang kehamilan dan persalinan. Manfaat-manfaat tersebut baik untuk dimiliki oleh dewasa awal sehingga konseling pranikah penting untuk dilakukan oleh dewasa awal.

Menurut Murray & Christine (2004), konseling pranikah bertujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya perceraian. Selain itu, Murray & Christine juga menyatakan bahwa tujuan lainnya dalam melakukan konseling pranikah adalah menolong pasangan menyesuaikan diri menuju pernikahan. Hasil penelitian terkait tersebut mendukung hasil penelitian bahwa mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI memiliki persepsi yang baik terhadap tujuan konseling pranikah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI yaitu sebesar 70,2% memiliki persepsi baik tentang tujuan

konseling pranikah dalam mengurangi angka perceraian rumah tangga. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Ramli dkk (2008) bahwa pasangan dapat mengambil komitmen yang matang ketika melakukan konseling pranikah dalam menghindarkan diri melakukan perceraian. Perceraian rumah tangga dapat menimbulkan efek negatif terhadap diri sendiri, pasangan, anak serta keluarga (Murray and Christine, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Murray dan Christine (2004) membuktikan bahwa perceraian menyebabkan pasangan (terutama istri) memiliki tingkat stress yang tinggi yang sangat mempengaruhi kesehatan, menurunkan tingkat spiritualitas, serta mempengaruhi perilaku anak. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian terkait yang telah dilakukan oleh Murray and Christine (2004) dan membuktikan bahwa konseling pranikah memiliki tujuan yang baik bagi pasangan.

Tujuan lain dari konseling pranikah adalah menolong pasangan menyesuaikan diri ke dalam kehidupan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI juga memiliki persepsi yang positif terhadap tujuan tersebut. Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hart (2009), yang berpendapat bahwa tujuan konseling pranikah yaitu menolong pasangan dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan pernikahan dapat menjadi strategi dalam mencegah perceraian. Tujuan konseling pranikah tersebut baik dilakukan oleh pasangan. Oleh sebab itu, dewasa awal penting untuk melakukan konseling pranikah sebab konseling pranikah memiliki tujuan yang baik bagi pasangan.

Materi konseling pranikah terdiri dari empat yaitu materi manajemen keuangan, dimensi keagamaan, tugas orang tua serta masalah kesehatan reproduksi dan seks (Sugandhi, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dewasa awal memiliki persepsi yang baik

terhadap cakupan materi konseling pranikah. Persepsi responden tentang tiap-tiap materi konseling pranikah berbeda-beda tergantung materi konseling pranikah.

Persepsi mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI terhadap cakupan materi manajemen keuangan tidak baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang memiliki persepsi yang tidak baik dibandingkan dengan persepsi baik pada materi ini. Sugandhi (2008) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa ketika melakukan konseling, mengkaji materi manajemen keuangan sangatlah tidak mudah. Materi manajemen keuangan membutuhkan banyak data keuangan serta penyusunan anggaran ketika membahas materi ini dalam konseling pranikah. Selain itu, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sanders (2009), hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa hal yang membuat dewasa awal memiliki persepsi tidak baik mengenai materi manajemen keuangan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebanyakan pasangan yang melarang istri untuk bekerja pengelolaan keuangan yang tidak mudah dalam rumah tangga serta penghasilan rumah tangga kebanyakan tidak menetap. Hal tersebutlah yang menyebabkan dewasa awal memiliki persepsi yang tidak baik mengenai manajemen keuangan.

Materi keagamaan menjadi salah materi dalam konseling pranikah (Dewi, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewasa awal memiliki persepsi yang baik terhadap materi keagamaan. Menurut Dewi (2009), materi keagamaan dapat membantu pasangan dalam mempersiapkan pernikahan seperti persoalan dan pernikahan beda keyakinan dan upacara pernikahan menurut keyakinan. Penelitian lainnya seperti (Nooryati, 2007) menyatakan bahwa faktor agama merupakan hal penting dalam membangun keluarga. Materi yang berasal dari agama masing-masing pasangan merupakan sumber yang dapat memberikan bimbingan dan panduan hidup untuk mencapai rumah tangga yang bahagia (Sugandhi, 2008).

Mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI memiliki persepsi yang baik terhadap materi tugas orang tua. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa, persepsi yang baik tersebut menunjukkan dewasa awal setuju dengan materi tugas orang tua dan menganggap materi tersebut penting dalam konseling pranikah. Materi tugas orang tua menjadi salah satu hal yang diprioritaskan dalam konseling pranikah karena mendidik anak adalah salah satu tugas perkembangan dewasa awal (Anonim, 2009). Menghasilkan keturunan dan mendidik anak merupakan salah satu tugas pertumbuhan dan perkembangan dewasa awal (Potter and Perry, 2005). Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang besar (Sanders, 2009). Oleh sebab itu, sangat diperlukan konseling pranikah dalam mempersiapkan pasangan untuk meningkatkan pemahaman dan menghasilkan komitmen dalam mendidik anak. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa dewasa awal mengerti akan salah satu tugas perkembangan dewasa awal tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian, dewasa awal memiliki persepsi yang baik terhadap tugas dan perkembangan dewasa awal khususnya dalam menghasilkan keturunan dan mendidik anak.

Konseling pranikah tidak hanya membahas mengenai masalah psikologis saja namun juga masalah reproduksi dan seks pasangan. Materi mengenai masalah kesehatan reproduksi dan seks memperoleh persepsi yang baik dari mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI. Materi mengenai masalah kesehatan reproduksi berupaya menggali pengetahuan mengenai penyakit kesehatan reproduksi. Selain itu, materi tersebut juga dilakukan dengan pemeriksaan kesehatan yang bertujuan untuk mendeteksi kesehatan apakah pasangan berisiko ataupun telah mengidap suatu penyakit yang dapat atau tidak ditularkan kepada orang lain. Menurut Brunner & Suddarth (2002) keterlambatan mendiagnosis penyakit menular seksual (PMS) dan menanganinya berisiko memperburuk kondisi individu serta meningkatkan risiko penularan pada orang lain. Oleh sebab itu, hasil

penelitian mendukung pernyataan Brunner and Suddarth (2000) dan materi konseling pranikah baik untuk dimiliki dan diterapkan oleh pasangan.

Mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI memiliki persepsi yang baik terhadap budaya konseling pranikah. Budaya konseling pranikah memiliki adat istiadat di mana suku di Indonesia memiliki kemiripan. Selain itu, budaya konseling pranikah juga memiliki unsur-unsur, serta norma pernikahan yang penting untuk dijaga kelestariannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI setuju dalam mempertahankan kebudayaan melalui konseling pranikah.

Konseling pranikah dapat melestarikan norma dan adat istiadat. Menurut Nisfiyanti (2008), norma serta adat istiadat mempengaruhi persiapan dan proses pernikahan yang ada dan banyak pasangan melakukan konseling pranikah menurut kebudayaannya masing-masing. Menurut Nooryati (2007), tidak layak apabila pasangan menikah sebelum mengkaji dan memahami tata cara dalam memiliki pasangan dan hal tersebut sudah membudaya. Sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa dewasa awal memiliki persepsi yang baik terhadap nilai kebudayaan, maka persiapan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan juga baik apabila dilaksanakan sesuai dengan unsur kebudayaan yang ada.

Secara realita, persiapan pernikahan yang terjadi di Indonesia memiliki kemiripan. Kemiripan yang terjadi didapatkan ketika pasangan melakukan persiapan pernikahan. Persiapan pernikahan pasangan yang terjadi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh kebudayaan masing-masing pasangan. Bahkan dalam kelangsungan pernikahan yang dilakukan, pasangan mengikuti acara-acara adat sesuai dengan norma yang mereka anggap positif dan menjadi suatu keharusan untuk dilakukan (Nisfiyanti, 2008). Oleh sebab itu, persepsi baik yang dimiliki oleh dewasa awal merupakan hal yang positif. Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan serta mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nisfiyanti (2008).

**Universitas Indonesia**

Oleh sebab itu, kelestarian kebudayaan serta norma akan semakin dipertahankan apabila pasangan melakukan konseling pranikah.

## **6.2 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Adapun keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti tidak mencantumkan nomor telepon responden dalam lembar kuesioner. Hal ini menyulitkan peneliti ketika masih ada data yang tidak diisi dengan lengkap sehingga kuesioner tersebut tidak terpakai.
2. Pada saat pengumpulan data, ada beberapa kuesioner yang pengisiannya tidak didampingi oleh peneliti dan tidak terlibat langsung ketika melakukan pengambilan data sehingga ada pertanyaan tidak diisi oleh responden.
3. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep yang ada. Oleh karena itu, kemungkinan pernyataan yang terdapat pada kuesioner belum sesuai dengan teori yang ada.

## **6.3 Implikasi Keperawatan**

### **6.3.1 Bidang Pelayanan Keperawatan**

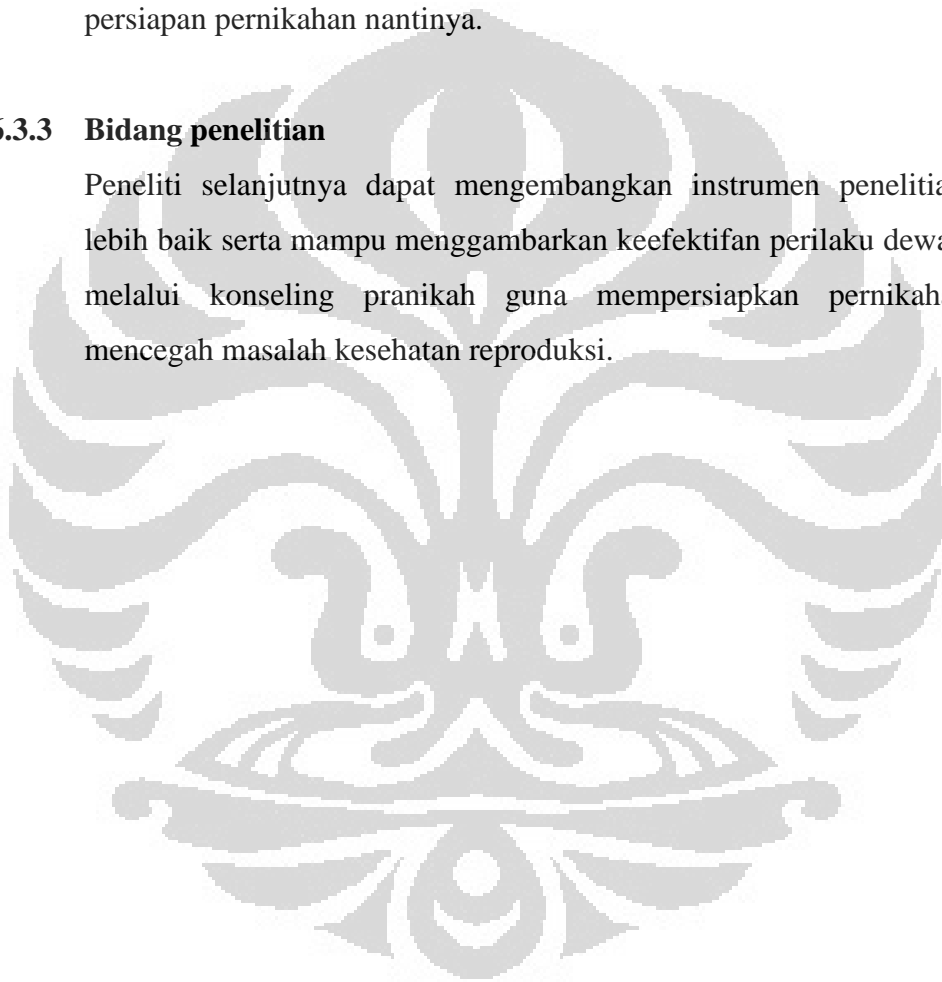
Persepsi dewasa awal tentang konseling pranikah tidak menjadi faktor penentu dalam menghasilkan perilaku yang sesuai dalam pelaksanaan tugas dan perkembangan dewasa awal. Oleh sebab itu, penting bagi pelayanan keperawatan untuk membuat asuhan keperawatan yang holistik dan berkesinambungan dalam pemberian pendidikan kesehatan mengenai tugas dan perkembangan dewasa awal serta pemeriksaan kesehatan reproduksi. Pelayanan keperawatan terkait dapat meningkatkan motivasi dalam melakukan tugas dan perkembangan dewasa awal serta meningkatkan kesehatan reproduksi dewasa awal.

### **6.3.2 Bidang Pendidikan Keperawatan**

Bagi pendidikan maupun institusi keperawatan, baik pimpinan institusi maupun dosen menambah topik pembelajaran dalam keperawatan maternitas mengenai konseling pranikah. Hal tersebut diupayakan untuk meningkatkan informasi mengenai tugas dan perkembangan dewasa awal serta kesehatan reproduksi bagi mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga dapat meningkatkan pemahaman yang dapat digunakan ketika melakukan persiapan pernikahan nantinya.

### **6.3.3 Bidang penelitian**

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen penelitian yang lebih baik serta mampu menggambarkan keefektifan perilaku dewasa awal melalui konseling pranikah guna mempersiapkan pernikahan dan mencegah masalah kesehatan reproduksi.





## **BAB 7**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **7.1 Kesimpulan**

Penelitian mengidentifikasi karakteristik umur, jenis kelamin dan agama yang dimiliki oleh responden. Responden dalam penelitian menunjukkan rentang usia dewasa awal dengan mayoritas pada rentang umur 20-15 tahun. Jenis kelamin responden pada penelitian ini sebagian besar adalah perempuan dan juga sebagian besar beragama Islam.

Hasil penelitian persepsi mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI tentang pendekatan teori konseling pranikah menunjukkan bahwa dewasa mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI memiliki persepsi yang baik. Hasil penelitian persepsi tentang manfaat konseling pranikah menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI memiliki persepsi yang baik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI memiliki persepsi yang baik tentang tujuan konseling pranikah.

Hasil penelitian persepsi tentang materi konseling pranikah menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI memiliki persepsi yang baik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pasangan mendapatkan materi yang baik dalam mempersiapkan pernikahan ketika melakukan konseling pranikah. Hasil penelitian juga menunjukkan persepsi mahasiswa tingkat akhir pada FIK dan FKM UI adalah baik terhadap budaya konseling pranikah.

#### **7.2 Saran**

Peneliti mencoba memberikan saran untuk penelitian selanjutnya baik secara metodologis maupun secara praktis.

### 7.2.1 Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti menyarankan beberapa hal yaitu:

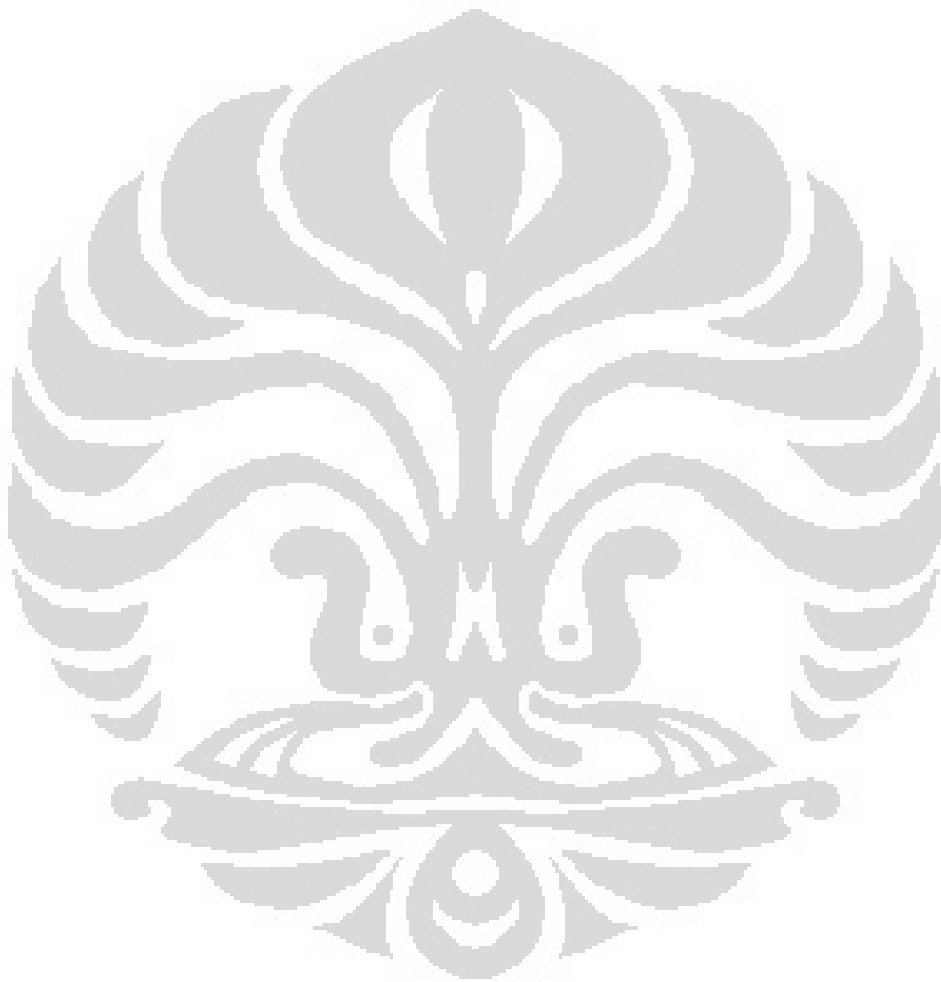
- a. Penelitian selanjutnya sebaiknya memaparkan hubungan keefektifan konseling pranikah bagi dewasa awal guna mempersiapkan pernikahan dan mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi
- b. Perawat dan profesi kesehatan lainnya dapat memberikan edukasi dalam konseling pranikah terutama dalam peningkatan pemberian edukasi kesehatan mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi kepada dewasa awal
- c. Fakultas kesehatan seperti FIK dan FKM UI dapat menerapkan pengajaran konseling pranikah dalam pelayanan kesehatan khususnya dalam tugas dan perkembangan dewasa awal
- d. Penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya dalam area keperawatan maternitas dan keperawatan lainnya yang berkaitan dengan tugas perkembangan dewasa awal.

### 7.2.1 Saran Praktis

Selain saran metodologis, peneliti juga mencoba memberikan saran praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a. Melihat manfaat yang begitu besar dari konseling pranikah, sangat disayangkan apabila pasangan tidak melakukan konseling pranikah sebelum melaksanakan pernikahan. Oleh sebab itu, sebaiknya pasangan dalam mempersiapkan pernikahan sebaiknya melakukan konseling pranikah
- b. Segala ketakutan yang dimiliki oleh pasangan sebelum menikah dapat dihindarkan dengan melakukan konseling pranikah sehingga pasangan dapat terbantu dalam bimbingan menuju pernikahan (mengambil komitmen)
- c. Pasangan yang hendak melakukan pernikahan sebaiknya tidak menyepelekan pemeriksaan kesehatan sebab banyak penyakit yang

tidak kelihatan sekarang tetapi nantinya ketika dalam berumah tangga dapat ditularkan kepada pasangan atau diturunkan kepada anak nantinya.



## DAFTAR REFERENSI

- Agustia, E. (2009). *Pentingnya Menjalani Cek Kesehatan Pranikah*. *Female Kompas* 19 September 2008. Diunduh pada tanggal 30 November 2011 pukul 10.30 WIB. <<http://www.female.kompas.com>>.
- Alkaf, R. (2009). *Tes Kesehatan yang Penting dilakukan Sebelum Menikah*. Jakarta: Kompas.
- Anonim. (2009). *Sebelum Menikah Cek Kesehatan Dulu*. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2011 pukul 13.00 WIB <<http://kompas.com>>.
- Aryani. (2010). *Efektifitas Program PIK-KKR terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMU AL-Wasliyah*. Medan: USU.
- Beritasatuind. (2012). *Perceraian di Indonesia Rekor Tertinggi se-Asia Pasifik*. *Berita Satu*. Diunduh pada tanggal; 3 Maret 2012 pukul 10.00 WIB. <<http://www.Beritasatu.com>>.
- BKKBN. (2007). *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007: Ringkasan Hasil*. Jakarta: BKKBN.
- Brunner & Suddarth. (2002). *Buku Ajar: Keperawatan Medikal Bedah*, Edisi 8. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Dahlan, M.S. (2008). *Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan (seri 3)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Dempsy, P.A., & Dempsy, A.D. (2002). *Riset keperawatan: Buku Ajar keperawatan (edisi 4)*. Jakarta: EGC.
- Dewi. (2009). *Pendidikan Pranikah Sukseskan Rumah Tangga Anda*. *Kompas* Diunduh pada tanggal 28 Desember 2011 pukul 16.27 WIB pada <<http://edukasi.kompas.com/>>.
- Fazriyati, W. (2011). *Jangan Pandang Remeh Konseling Pranikah*. *Female Kompas* 21 Februari 2011. Diunduh pada tanggal 30 November 2011 pukul 11.00 WIB. <<http://female.kompas.com/read/2011/02/21/13431377/Jangan.Pandang.Reme.h.Konseling.Pranikah>>

- Gunarsa, S.D., Yulia, S.G. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta. Gunung Mulia.
- Hastono, S.P. (2008). *Analisis Data Kesehatan*. FKM UI
- Hart, L. T. (2009). *Exploring How Couples Utilize Premarital Counseling: A Grounded Theory Approach*. United States: ProQuest LLC
- Hidayah, R., Asih, D.S., (2009). *Gambaran Kebutuhan Konseling Pranikah pada Wanita Dewasa Muda untuk Membentuk Keluarga yang harmonis di Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji*. Skripsi: tidak dipublikasikan, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Hidayat, A., Aziz, A. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Jen. (2002). *Kebijakan dalam Kesehatan Reproduksi: Panduan untuk anggota legislatif & Partai Politik di Jakarta, Surabaya, Bandung, Mataram*. Jakarta: jaringan Epidemiologi Nasional.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (1974). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Diunduh dari [luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU1-1974Perkawinan.pdf](http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU1-1974Perkawinan.pdf).
- Kenedi, G. (2005). *Konseling Pranikah Berorientasi pada Konsep Pengembangan Diri Mahasiswa Minangkabau*. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2011 pukul 11.00 WIB <<http://abstrak.digilib.upi.edu>>
- Kozier, B., Erb., & Oliver, R. (2004), *Fundamental of Nursing; Consept, Process and Practice*, (7<sup>th</sup> ed) California: Addison-Wesley Publishing CO
- Kreider, R.M., Fields, J.M. (2001). Number, timing and Duration of Marriage and Divorce: Fall 1996. *Current population reports* (pp. 70-80). Washington, DC: U.S. Census Bureau.
- Mappiare, A., (2004). *Pengantar Konseling dan Psokoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- McDade, P. (1998). *Family, Marital & Premarital Counseling Services. Catholic Charities Diocese of San Diego Californi Online*: Diunduh pada tanggal 11 Oktober 2011 pada pukul 21.00 WIB <[www.ccdsd.org/clinfmprg.htm](http://www.ccdsd.org/clinfmprg.htm)>
- MENKOKESRA. (2012). *Angka Perceraian Pasangan Indonesia Naik Drastis 70 Persen*. Diunduh pada tanggal 3 Maret 2012 pukul 13.00 WIB. <<http://www.menkokesra.go.id>>.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muharyani, P.W. (2011). *Aplikasi SMS dalam Promosi Kesehatan Reproduksi di Komunitas*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Murray, Christine. (2004). Empirical investigation of relative importance of client characteristics and topics in premarital counseling.. *Journal of Academic Guidance Counseling, Personal Relationships and Sociology*, p.217.
- Neuman. L, W. (2000). *Social research Method, Qualitative dan Quantitative Approach, 4<sup>th</sup> edition*. USA: Ally & Bacon.
- Nisfiyanti, Y. (2008). "Adat perkawinan pada masyarakat kasepuhan Cicarucub" Vol.41 (2008). 14 April 2012 <<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/40208843878.pdf>>
- Nooryanti. (2007). Urgensi Pemeriksaan Kesehatan Pranikah bagi Pembentukan Keluarga Sakinah. Malang: UIN Malang. Diunduh pada tanggal 3 Maret 2012 pukul 14.00 WIB. <<http://www.lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/02210007-nooryanti.ps>>.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurihsan, J. (2011). *Bimbingan dan Konseling, dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Potter, P.A., Perry, A.G. (2005). *Fundamentals nursing: Concepts, process, and practice*. Sixth Edition. St. Louis: Mosby Year Book.
- Polit, D.F., Beck, C.T., Hungler, B.P. (2001). *Essenstial of Nursing Research*. (5<sup>th</sup> ed). Philadelphia: Lippincott.

- Prodia. (2011). *Kesehatan Reproduksi dan Seksual*. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2011 pada pukul 20.00 WIB pada <[http://www.kulonprogokab.go.id/v2/KESEHATAN-REPRODUKSI-DAN-SEKSUAL\\_1555](http://www.kulonprogokab.go.id/v2/KESEHATAN-REPRODUKSI-DAN-SEKSUAL_1555)>
- Ramli dkk. (2008). *Model Konseling Pranikah Berorientasi pada Pengembangan Konsep Diri*. Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2011 pada pukul 21.00 WIB <[http://www.abstrak.digilib.upi.edu/...DAN.../D\\_BP\\_009853\\_Chapter4.pdf](http://www.abstrak.digilib.upi.edu/...DAN.../D_BP_009853_Chapter4.pdf)>
- Sabri, L., Hastono, S.P. (2008). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanders., (2009). *Premarital Counseling: An Assessment of the Readness of Social Workers to Promote An Approach to Divorce Prevention*.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Ed. Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Sihite, (2010). “Komunikasi Masyarakat Batak Toba dalam Upacara Pernikahan Adat” USU (2011). 14 April 2012 < <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31755/1/Appendix.pdf>>
- Siti dkk., (2008). *Modul Pelatihan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Calon Konselor Sebaya*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, BKKBN.
- Subsada, Y., (2010). *Konseling Pranikah*. Jakarta: People Helpers Ministry.
- Sugandhi, M.N., (2009). *Konseling Pranikah Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Melalui Pendekatan Kelompok*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tara.L. H., (2009). *Exploring How Couples Utilize Premarital Counseling: A Grounded Theory Approach*.
- Utomo, D.I. (2010). *Gender and Reproductive Health Study*. Australia: ADSRI
- Williams, C. (2000). *Premarital Counseling Decreases Disillusionment*. Articles. Online.
- Wu, Zunyou, et.al (2005). Acceptability of HIV/AIDS Counseling and Testing Among Premarital Couples In China. *Jurnal of AIDS Education and Prevention*, 17.1 (12-21)



**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124  
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : ~~1237~~ /H2.F12.D1/PDP.04.0 4/2012

20 Maret 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth.  
Dekan  
Fakultas Ilmu Keperawatan  
Universitas Indonesia (FIK UI)  
Kampus UI, Depok

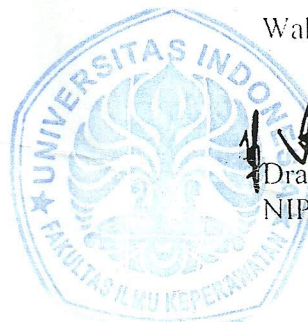
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):


No.	Nama Mahasiswa	NPM	Judul Penelitian
1.	Valentina Rosa Manihuruk	0806334533	"Gambaran Persepsi Mahasiswa Tingkat Akhir tentang Konseling Pranikah"
2.	Diantika Prameswara	0806333783	"Perbandingan Penggunaan Academic Browsing pada Mahasiswa Reguler Angkatan 2008 dan 2011 FIK UI"
3.	Nicky Anelia	0806334161	"Hubungan Tingkat Stress dengan Mekanisme Koping pada Mahasiswa Reguler Program Profesi Ners FIK UI Tahun Akademik 2011/2012"
4.	Rosiana Putri	0806334413	"Hubungan Obesitas dengan Gambaran Citra Tubuh pada Mahasiswa UI Depok"
5.	Rina Junita	0806334363	"Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dengan Identitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FIK UI"

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) pada bulan Maret – Mei 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan,



  
Dra. Junaiti Sahar, Ph.D  
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Sekretaris FIK UI
  2. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI
  3. Manajer Mahatam FIK UI
- Persepsi tentang Valentina Rosa Manihuruk, FIK UI, 2012





**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124  
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : /224/H2.F12.D1/PDP.04.0 4/2012

19 Maret 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth.  
Dekan  
Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Indonesia (FKM UI)  
Kampus UI. Depok

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

No.	Nama Mahasiswa	NPM	Judul Penelitian
1.	Valentina Rosa Manihuruk	0806334533	"Gambaran Persepsi Mahasiswa Tingkat Akhir tentang Konseling Pranikah"
2.	Rosiana Putri	0806334413	"Hubungan Obesitas dengan Gambaran Citra Tubuh pada Mahasiswa UI Depok"

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) pada bulan Maret – Mei 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan,

  
Dra. Junaiti Sahar, Ph.D  
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Dekan FIK UI
2. Sekretaris FIK UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI
4. Manajer Mahalum FKM UI

## PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada

Yth. Calon Responden

Di Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Valentina Rosa Manihuruk

NPM : 0806333631

Program studi : Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan

Adalah mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang akan melakukan penelitian mengenai “ **Persepsi Dewasa Awal tentang Konseling Pranikah pada Mahasiswa Tingkat Akhir**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran persepsi dewasa awal tentang konseling pranikah. Sehubungan dengan itu, saya mohon kesediaan saudara/i untuk menjadi responden dan mengisi lembar pertanyaan (kuesioner) sesuai dengan petunjuk. Adapun lembar persetujuan menjadi responden dan lembar kuesioner terlampir.

Keterlibatan Anda dalam penelitian ini, sejauh yang saya ketahui, tidak menyebabkan risiko yang lebih besar dari pada risiko yang biasa Anda hadapi sehari-hari. Peneliti akan merahasiakan identitas maupun jawaban responden. Apabila setelah terlibat penelitian ini Anda masih memiliki pertanyaan, Anda dapat menghubungi saya di nomor telepon 082121751282.

Demikian permohonan ini peneliti sampaikan. Atas perhatian dan kesediaan saudara/i sebagai responden, saya ucapkan terima kasih.

Depok, April 2012

Peneliti

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan setuju untuk menjadi responden dalam penelitian yang akan dilakukan oleh:

Nama : Valentina Rosa Manihuruk  
Judul Penelitian : Persepsi Dewasa Awal tentang Konseling Pranikah pada Mahasiswa Tingkat Akhir  
Tujuan Penelitian : Mengidentifikasi gambaran persepsi dewasa awal tentang konseling pranikah pada mahasiswa tingkat akhir  
NPM : 0806334533

Saya telah membaca surat permohonan dan mendapat penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan, saya dapat memahami tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian yang akan dilakukan. Saya mengerti dan yakin bahwa peneliti akan menghormati hak-hak dan kerahasiaan saya sebagai responden. Dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun, saya bersedia untuk menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan pada penelitian ini.

Depok, April 2012

Tanda Tangan Responden

(.....)



UNIVERSITAS INDONESIA

KUESIONER

**Persepsi Dewasa Awal tentang Konseling Pranikah pada  
Mahasiswa Tingkat Akhir**

Valentina Rosa Manihuruk

0806334533

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

PROGRAM SARJANA REGULER

DEPOK

APRIL 2012

**Judul penelitian** : **Persepsi Dewasa Awal tentang Konseling Pranikah pada Mahasiswa Tingkat Akhir**

**Tujuan** : **Mengidentifikasi persepsi dewasa awal tentang pendekatan teori, materi, tujuan serta manfaat konseling pranikah**

**Peneliti** : **Valentina Rosa Manihuruk**

Setelah saya mendapat penjelasan dan memahami tujuan penelitian berjudul “**Persepsi Dewasa Awal tentang Konseling Pranikah pada Mahasiswa Tingkat Akhir**”, maka saya bersedia untuk ikut serta berpartisipasi sebagai responden penelitian ini dan akan memberikan jawaban yang benar. Saya menjadi responden dengan kemauan sendiri tanpa adanya unsur paksaan. Tanda tangan saya menunjukkan bahwa saya telah mengerti isi lembar persetujuan dan bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian.

Depok, April 2012

(Responden)

Kode responden (diisi oleh peneliti):

**KUESIONER PENELITIAN**  
**GAMBARAN PERSEPSI MAHASISWA TINGKAT AKHIR TENTANG**  
**KONSELING PRANIKAH**

**Tanggal:**

**Petunjuk pengisian umum:**

1. Bacalah pertanyaan terlebih dahulu
2. Jawablah semua pertanyaan yang ada dengan jujur
3. Jawablah pertanyaan dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom di sebelahnya
4. Bila Anda ingin mengganti jawaban, beri tanda sama dengan (=) pada jawaban sebelumnya dan beri tanda *checklist* (✓) pada jawaban lainnya yang sesuai menurut Anda
5. Bila ada pertanyaan yang tidak jelas dapat ditanyakan kepada peneliti.

**DATA DEMOGRAFI**

Lengkapi data di bawah ini

1. Inisial : \_\_\_\_\_
2. Umur : ( ) tahun
3. Jenis Kelamin : ( ) Laki-laki  
( ) Perempuan
4. Agama : Islam/ Protestan/ Katolik/ Hindu/ Budha
5. Fakultas : \_\_\_\_\_
6. Alamat tinggal : ( ) bersama orang tua  
( ) bersama saudara  
( ) asrama  
( ) Kost  
( ) lainnya, sebutkan.....

Keterangan:

- SS : Sangat Setuju  
S : Setuju  
TS : Tidak Setuju  
STS : Sangat Tidak Setuju

Jawablah pertanyaan dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang menurut Anda benar.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Konseling pranikah bermanfaat untuk mengkaji kemampuan pasangan dalam menjalankan hidup berumah tangga				
2	Konseling pranikah bermanfaat untuk mengkaji kemampuan pasangan dalam menyelesaikan permasalahan dalam pernikahan				
3	Konseling pranikah sangat penting dilaksanakan sebelum membangun sebuah rumah tangga bersama pasangan				
4	Konseling pranikah memberikan manfaat bagi kesehatan reproduksi pasangan				
5	Pencegahan terhadap penyakit yang diturunkan secara genetik dapat dilakukan dengan menggunakan konseling pranikah				
6	Konseling pranikah membantu kemajuan pertumbuhan psikologis pasangan				
7	Segala persoalan mengenai pasangan dapat diatasi apabila didiskusikan dan dikomunikasikan secara efektif				
8	Konseling pranikah dapat berupa pemeriksaan kesehatan pasangan				
9	Pemeriksaan kesehatan pranikah berperan untuk mengetahui proyeksi masa depan pernikahan terutama yang berkaitan dengan masalah fertilitas dan genetika.				
10	Konseling pranikah bertujuan untuk mengurangi angka perceraian dalam kehidupan rumah tangga				
11	Proses konseling pranikah menolong pasangan menyesuaikan diri ke dalam kehidupan pernikahan				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
12	Pasangan dapat mendiskusikan masalah keuangan pasangan ketika melakukan konseling pranikah				
13	Konseling pranikah membahas mengenai manajemen keuangan masing-masing pasangan.				
14	Konseling pranikah menambah masalah keuangan yang dihadapi oleh klien				
15	Setiap agama menganjurkan pasangan untuk melakukan konseling pranikah sebelum menikah				
16	Pembahasan mengenai upacara pernikahan juga merupakan hal yang didiskusikan dalam konseling pranikah				
17	Pasangan akan sangat terbantu mengenai peranan pasangan sebagai orang tua				
18	Konseling pranikah mengupayakan pasangan menjadi orang tua yang baik dalam rumah tangga				
19	Konseling pranikah menjadi salah satu faktor pasangan takut menjadi orang tua (memiliki anak)				
20	Perihal mengenai kesehatan reproduksi dan seks dibahas dalam konseling pranikah				
21	Konseling pranikah menyebabkan pasangan terkena masalah kesehatan reproduksi dan seks				
22	Pemeriksaan kesehatan reproduksi dan seks penting untuk dilakukan oleh pasangan sebelum menikah				
23	Adat istiadat serta norma dalam menjelang pernikahan di beberapa suku memiliki kemiripan				
24	Unsur-unsur kebudayaan penting untuk dilakukan dalam persiapan pernikahan				
25	Norma dan adat istiadat persiapan pernikahan penting untuk dipertahankan dan dijaga kelestariannya dalam persiapan pernikahan				

**Mohon periksa kembali jawaban Anda!**

**=TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI ANDA=**



## BIODATA MAHASISWA



1. Nama Lengkap : Valentina Rosa Manihuruk
2. Agama : Kristen Protestan
3. Tempat/Tgl. Lahir : Sumbul, 14 Februari 1990
4. Alamat : Jalan Pinang Gang Kecapi No.30 A Pondok Cina, Depok , 16424
5. Suku : Batak
6. Hp : 082121751282/ 08978687244
7. Email : valentina.r@ui.ac.id
8. Riwayat Pendidikan :
  - a. TK Pertiwi (1995-1996)
  - b. SD St. Yosef Sidikalang (1996-2002)
  - c. SMP Negeri 1 Sidikalang (2002-2005)
  - d. SMA Negeri 1 Sidikalang (2005-2008)
  - e. Fakultas Ilmu Keperawatan (2008-2012)

## PERSEPSI TENTANG KONSELING PRANIKAH PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR

Valentina Rosa Manihuruk, Mahasiswa Ilmu Keperawatan Reguler, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Kampus FIK UI Depok, 16424. HP 0852121751282.  
E-mail: valentina\_rm1990@yahoo.com

<sup>1</sup>Valentina Rosa Manihuruk, <sup>2</sup>Desrinah Harahap., SKp., M.Kep., Sp. Kep.Mat

1. Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
2. Staff Akademik Keperawatan Maternitas Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

### Abstrak

Pernikahan merupakan salah satu tugas dan perkembangan dewasa awal. Persiapan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan dapat dilakukan dengan konseling pranikah yang dapat membantu pasangan dalam mencegah terjadinya perceraian serta mengetahui masalah kesehatan yang mungkin dihadapi pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran persepsi mahasiswa tingkat akhir tentang konseling pranikah. Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif, yang melibatkan 104 responden yang didapat dari mahasiswa tingkat akhir. Penelitian menggunakan teknik *random sampling*. Hasil menunjukkan bahwa dewasa awal memiliki persepsi yang baik terhadap konseling pranikah yang ditunjukkan dengan hasil persepsi terhadap pendekatan teori (88%), manfaat (82%), tujuan (85%), materi (71%) dan budaya konseling pranikah (84%). Tingginya pengetahuan tentang konseling pranikah diharapkan dapat digunakan oleh pasangan dalam mempersiapkan pernikahan dan melakukan tugas perkembangan dewasa awal. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah untuk memaparkan keefektifan konseling pranikah guna mempersiapkan dan mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi dewasa awal.

Kata kunci: dewasa awal, konseling pranikah, persepsi, reproduksi

### Abstract

*Marriage is one of the tasks and the development of early adulthood. In marriage, couples get the premarital counseling.. Premarital counseling can help couples to prevent divorce and find a partner owned a health problem. This study aims to see a picture early adult perceptions about premarital counseling. This type of research is using the survey method of descriptive research, with Cross Sectional approach involving 104 respondents were obtained from a graduate student. The study used random sampling techniques. The results suggest that early adulthood have a good perception of premarital counseling is indicated by the results that the perception of the theoretical approach (88%), benefit (82%), goals (85%), materials (71%) and culture premarital counseling (84% ). The highest of the known premarital counseling is can used by couples in preparation for marriage and early adult developmental tasks. Suggestions for future research is to find the effective of premarital counseling that can use to prepare marriage and prevent the reproduction problems.*

*Keywords: adulthood, premarital counseling, perception, reproduction*

## LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa awal. BKKBN mencatat bahwa angka perceraian di Indonesia terutama dari tahun 2005 hingga tahun 2011 terus meningkat hingga 70%. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Williams (2000), banyak pasangan yang memiliki pertimbangan-pertimbangan serta mengalami ketakutan serta sebelum menikah yang disebabkan oleh banyaknya perceraian yang terjadi. William menyebutkan bahwa diperlukan usaha dan pelaksanaan konseling pranikah yang bertujuan dalam mempersiapkan pernikahan, mengurangi kekecewaan dalam pernikahan serta mencegah terjadinya perceraian.

Hasil survey kesehatan reproduksi remaja (SKRRI) tahun 2002-2003 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai masalah subur, kehamilan dan kesehatan reproduksi masih rendah. Perceraian juga kerap kali terjadi dalam rumah tangga setelah pasangan dideteksi menderita penyakit dan belum memiliki anak. Pengetahuan mengenai masalah kesehatan reproduksi pasangan, masalah kehamilan serta persiapan pernikahan dapat diperoleh dari konseling pranikah (Alkaf, 2009).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Sugandhi (2008), menyebutkan bahwa konseling pranikah secara psikologis maupun fisiologis mampu memberikan manfaat kepada dewasa awal. Konseling pranikah diupayakan sebagai fasilitas dalam mencegah terjadinya perceraian (Hart, 2009; Ramli dkk, 2008). Hasil survey yang dilakukan oleh Kenedi (2005), menemukan bahwa pelayanan konseling mampu memberikan informasi mengenai masalah kesehatan reproduksi serta persiapan pernikahan baik berdasarkan kebudayaan maupun keagamaan dapat diperoleh dalam konseling pranikah.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *simple random sampling* karena setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel dalam penelitian ini. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 104 responden yang didapat dari mahasiswa tingkat akhir dengan rincian 61 responden berasal dari FIK UI dan 43 responden dari FKM UI. Sampel dipilih dengan kriteria inklusi yaitu mahasiswa tingkat akhir dengan rentang 20-30 tahun, mahasiswa aktif FIK dan FKM UI, belum menikah dan bersedia menjadi responden. Waktu yang diperlukan untuk pengambilan data adalah 19 hari.

## Persepsi tentang Konseling Pranikah

Instrumen penelitian memiliki 25 pernyataan mengenai konseling pranikah. Komponen pernyataan penelitian terdiri dari teori, manfaat, tujuan serta materi, serta budaya konseling pranikah. Responden dapat menjawab masing-masing pertanyaan dengan memilih antara jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pernyataan tersebut dipilih sendiri oleh responden.

Prinsip etik dalam penelitian ini adalah memperhatikan manfaat dan keadilan penelitian bagi responden. Responden juga dilindungi hak asasi dan kerahasiaannya. Selain itu, responden diberikan keleluasaan dalam menentukan pilihan untuk ikut atau tidak dalam penelitian ini.

### HASIL PENELITIAN

Hasil analisis univariat didapatkan data rerata umur responden 22 tahun dengan usia termuda 21 tahun dan tertua 28 tahun. Sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan (88%) lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (13%). Hasil lain yang didapatkan adalah responden mayoritas beragama Islam (84%) diikuti dengan agama Protestan (15%) dan Katolik (1%).

Analisis univariat persepsi dewasa awal tentang konseling pranikah dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi persepsi responden tentang pendekatan teori konseling pranikah**

Variabel	Klasifikasi	n	Persentase
Persepsi tentang pendekatan teori konseling pranikah	a. Baik	91	88%
	b. Tidak baik	13	12%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (88%) termasuk dalam kategori baik. Sedangkan kategori tidak baik lebih sedikit (12%). Data tersebut menunjukkan perbandingan yang sangat jauh antara persepsi yang baik dan tidak baik tentang pendekatan teori konseling pranikah.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi persepsi responden tentang pendekatan manfaat konseling pranikah**

Variabel	Klasifikasi	n	Persentase
Persepsi tentang Manfaat Konseling Pranikah			

## Persepsi tentang Konseling Pranikah

a. Meningkatkan kemampuan berumah tangga	a. Baik	102	98%
	b. Tidak Baik	2	2%
b. Membantu menyelesaikan permasalahan	a. Baik	97	93%
	b. Tidak Baik	7	7%
c. Mencegah penularan penyakit	a. Baik	85	82%
	b. Tidak Baik	19	18%
d. Membantu dalam pemeriksaan kesehatan	a. Baik	97	93%
	b. Tidak Baik	7	7%

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang baik tentang manfaat konseling pranikah. Responden memiliki persepsi yang baik terhadap manfaat dalam mencegah penularan penyakit (82%). Persepsi tentang manfaat konseling pranikah dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga serta membantu dalam tes kesehatan memiliki jumlah responden yang sama yaitu sebanyak 93%. Persepsi tentang manfaat konseling pranikah yang paling banyak jumlahnya adalah manfaat dalam meningkatkan kemampuan pasangan dalam berumah tangga sebanyak 98%.

**Tabel 3. Distribusi frekuensi persepsi responden tentang pendekatan tujuan konseling pranikah**

Variabel	Klasifikasi	n	Persentase
Persepsi tentang Tujuan Konseling Pranikah			
a. Mengurangi angka perceraian dalam kehidupan rumah tangga	a. Baik	73	70%
	b. Tidak Baik	29	30%
b. Menolong pasangan menyesuaikan diri ke dalam kehidupan pernikahan	a. Baik	94	90%
	b. Tidak Baik	10	10%

Hasil analisa data menunjukkan bahwa persepsi responden tentang tujuan konseling pranikah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari sebanyak 70% memiliki persepsi yang baik terhadap tujuan konseling dalam mengurangi angka perceraian dalam rumah tangga. Persepsi responden tentang tujuan konseling dalam menolong pasangan menyesuaikan diri ke dalam kehidupan pernikahan memiliki jumlah responden (90%) yang sangat tinggi.

**Tabel 4. Distribusi frekuensi persepsi responden tentang pendekatan materi konseling pranikah**

## Persepsi tentang Konseling Pranikah

Variabel	Klasifikasi	n	Persentase
Persepsi tentang Materi Konseling Pranikah			
a. Materi Keuangan	a. Baik	47	45%
	b. Tidak Baik	57	55%
b. Materi Dimensi Keagamaan	a. Baik	69	66%
	b. Tidak Baik	35	34%
c. Materi Tugas Orang tua	a. Baik	91	88%
	b. Tidak Baik	13	12
d. Materi Kesehatan Reproduksi dan Seks	a. Baik	61	59%
	b. Tidak Baik	43	41%

Hasil analisa data menunjukkan persepsi yang baik terhadap materi dimensi keagamaan dan materi kesehatan reproduksi dan seks memiliki jumlah responden yang hampir sama yaitu sebanyak 66% dan 59% . Jumlah responden tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden yang memiliki persepsi baik tentang materi tugas orang tua yaitu sebanyak 88%. Data menunjukkan bahwa dewasa awal memiliki persepsi yang tidak baik terhadap materi keuangan (45%).

**Tabel 5. Distribusi frekuensi persepsi responden tentang pendekatan budaya konseling pranikah**

Variabel	Klasifikasi	n	Persentase
Persepsi tentang Budaya Konseling Pranikah			
a. Beberapa suku memiliki kemiripan	a. Baik	75	72%
	b. Tidak Baik	29	28%
b. Unsur budaya dapat dipertahankan	a. Baik	83	80%
	b. Tidak Baik	21	20%
c. Norma dan adat istiadat dapat dilestarikan	a. Baik	88	85%
	b. Tidak Baik	16	15%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang baik terhadap budaya konseling pranikah. Sebanyak 72% responden memiliki persepsi yang baik terhadap kemiripan suku mengenai konseling pranikah. Jumlah responden tersebut lebih sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan persepsi responden terhadap unsur budaya yang dipertahankan dalam konseling pranikah yaitu sebanyak 80% responden. Persepsi responden terhadap norma dan adat istiadat yang dilestarikan dalam konseling pranikah memiliki jumlah yang paling banyak yaitu sebanyak 85% responden.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap karakteristik responden berdasarkan umur didapatkan data bahwa perbedaan usia yang signifikan tidak terdapat dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak pada usia 20-25 tahun yaitu sebanyak 98%. Sebanyak 80% (pada rentang usia 20-25 tahun), responden berusia 22 tahun dan diikuti dengan usia 21 tahun sebanyak 20%. Mayoritas responden adalah perempuan yaitu 87% sedangkan persentase laki-laki adalah 13%. Distribusi responden mayoritas adalah beragama Islam yaitu sebanyak 86%, Protestan sebanyak 13% dan Katolik sebanyak 1%. Hal tersebut diperkirakan terjadi karena Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Konseling pranikah merujuk pada beberapa pendekatan teori seperti teori psiko-analisis, komunikasi dan fisiologis. Teori psiko-analisis membantu pasangan dalam menyadari peristiwa-peristiwa masa lampau. Dewasa awal memiliki persepsi yang baik mengenai pendekatan teori konseling pranikah. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian bahwa mayoritas responden (88%) menyatakan bahwa teori konseling pranikah penting. Persepsi yang baik menurut responden pada teori konseling pranikah disebabkan oleh cara pandang mahasiswa yang menyetujui teori konseling pranikah. Persepsi dewasa awal menunjukkan bahwa dewasa awal memiliki pendapat yang sama dengan Wright dalam Ramli dkk (2008) bahwa pendekatan yang digunakan sewaktu konseling pranikah pada dasarnya merujuk pada teori konseling pranikah.

Dewasa awal memiliki persepsi yang baik terhadap manfaat konseling pranikah. Persepsi baik yang dimiliki dewasa awal tidak hanya terhadap manfaat konseling pranikah secara psikologis tetapi juga terhadap manfaat fisiologis. Secara psikologis, konseling pranikah bermanfaat dalam mengkaji kemampuan (Ramli dkk, 2008) dalam menyelesaikan masalah, sedangkan secara fisiologis konseling pranikah bermanfaat dalam mencegah penularan penyakit terhadap pasangan maupun keturunan (Nooryati, 2007).

Persepsi baik yang dimiliki dewasa awal terhadap manfaat psikologis konseling pranikah terbukti dari hasil penelitian bahwa 98,1% responden berpendapat bahwa konseling pranikah bermanfaat dalam mengkaji kemampuan berumah tangga. Selain itu, dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebesar 93,3% responden setuju bahwa dengan melakukan konseling pranikah maka permasalahan dalam pernikahan dapat diselesaikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramli dkk (2008) bahwa konseling pranikah bermanfaat dalam membantu

## Persepsi tentang Konseling Pranikah

pasangan dalam menyelesaikan permasalahan dengan lebih memahami gambaran pernikahan yang sesungguhnya.

Dewasa awal memiliki persepsi baik terhadap manfaat fisiologis yang ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa sebanyak 81,7% responden berpendapat, pencegahan penularan penyakit terhadap pasangan maupun keturunan juga menjadi salah satu manfaat konseling pranikah. Manfaat lainnya ditunjukkan dengan hasil bahwa 93,3% responden menyatakan yaitu bahwa tes kesehatan sangat bermanfaat bagi pasangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewasa awal menyetujui bahwa dalam mencegah penyakit keturunan dapat dilakukan dalam konseling pranikah. Menurut Alkaf (2009), pemeriksaan medis penting untuk mendeteksi penyakit yang ditularkan kepada pasangan maupun calon janin. Dengan demikian, dewasa awal memiliki persepsi yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alkaf (2009) dan menyatakan bahwa konseling pranikah baik dilakukan oleh pasangan agar pasangan dapat memperoleh manfaat konseling pranikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewasa awal yaitu sebanyak 70,2% memiliki persepsi baik tentang tujuan konseling pranikah dalam mengurangi angka perceraian rumah tangga. Pendapat yang dikemukakan oleh Ramli dkk (2008) bahwa pasangan dapat mengambil komitmen yang matang ketika melakukan konseling pranikah dalam menghindari diri melakukan perceraian. Perceraian rumah tangga dapat menimbulkan efek negatif terhadap diri sendiri, pasangan, anak serta keluarga (Murray and Christine, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Murray dan Christine (2004) membuktikan bahwa perceraian menyebabkan pasangan (terutama istri) memiliki tingkat stress yang tinggi yang sangat mempengaruhi kesehatan, menurunkan tingkat spiritualitas, serta mempengaruhi perilaku anak. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan Murray and Christine (2004) dan membuktikan bahwa konseling pranikah memiliki tujuan yang baik bagi pasangan.

Tujuan lain dari konseling pranikah adalah menolong pasangan menyesuaikan diri ke dalam kehidupan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewasa awal juga memiliki persepsi yang positif terhadap tujuan tersebut. Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hart (2009), yang berpendapat bahwa tujuan konseling pranikah yaitu menolong pasangan dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan pernikahan dapat menjadi strategi dalam mencegah perceraian. Tujuan konseling pranikah tersebut baik dilakukan oleh pasangan. Oleh sebab itu, dewasa awal penting untuk melakukan konseling pranikah sebab konseling pranikah memiliki tujuan yang baik bagi pasangan.

Materi konseling pranikah terdiri dari empat yaitu materi manajemen keuangan, dimensi keagamaan, tugas orang tua serta masalah kesehatan reproduksi dan seks (Sugandhi, 2009). Hasil



## Persepsi tentang Konseling Pranikah

penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dewasa awal memiliki persepsi yang baik terhadap cakupan materi konseling pranikah. Persepsi responden tentang tiap-tiap materi konseling pranikah berbeda-beda tergantung materi konseling pranikah.

Persepsi dewasa awal terhadap cakupan materi manajemen keuangan tidak baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang memiliki persepsi yang tidak baik dibandingkan dengan persepsi baik pada materi ini. Sugandhi (2008) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa ketika melakukan konseling, mengkaji materi manajemen keuangan sangatlah tidak mudah. Materi manajemen keuangan membutuhkan banyak data keuangan serta penyusunan anggaran ketika membahas materi ini dalam konseling pranikah.

Materi keagamaan menjadi salah materi dalam konseling pranikah (Dewi, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewasa awal memiliki persepsi yang baik terhadap materi keagamaan. Menurut Dewi (2009), materi keagamaan dapat membantu pasangan dalam mempersiapkan pernikahan seperti persoalan dan pernikahan beda keyakinan dan upacara pernikahan menurut keyakinan. Penelitian lainnya seperti (Nooryati, 2007) menyatakan bahwa faktor agama merupakan hal penting dalam membangun keluarga. Materi yang berasal dari agama masing-masing pasangan merupakan sumber yang dapat memberikan bimbingan dan panduan hidup untuk mencapai rumah tangga yang bahagia (Sugandhi, 2008).

Dewasa awal memiliki persepsi yang baik terhadap materi tugas orang tua. Menghasilkan keturunan dan mendidik anak merupakan salah satu tugas pertumbuhan dan perkembangan dewasa awal (Potter and Perry, 2005). Oleh sebab itu, sangat diperlukan konseling pranikah dalam mempersiapkan pasangan untuk meningkatkan pemahaman dan menghasilkan komitmen dalam mendidik anak. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa dewasa awal mengerti akan salah satu tugas perkembangan dewasa awal tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian, dewasa awal memiliki persepsi yang baik terhadap tugas dan perkembangan dewasa awal khususnya dalam menghasilkan keturunan dan mendidik anak.

Konseling pranikah tidak hanya membahas mengenai masalah psikologis saja namun juga masalah reproduksi dan seks pasangan. Materi mengenai masalah kesehatan reproduksi dan seks memperoleh persepsi yang baik dari dewasa awal. Materi mengenai masalah kesehatan reproduksi berupaya menggali pengetahuan mengenai penyakit kesehatan reproduksi. Selain itu, materi tersebut juga dilakukan dengan pemeriksaan kesehatan yang bertujuan untuk mendeteksi kesehatan apakah pasangan berisiko ataupun telah mengidap suatu penyakit yang dapat atau tidak ditularkan kepada orang lain. Menurut Brunner & Suddarth (2002) keterlambatan mendiagnosis penyakit

## Persepsi tentang Konseling Pranikah

menular seksual (PMS) dan menanganinya berisiko memperburuk kondisi individu serta meningkatkan risiko penularan pada orang lain. Oleh sebab itu, hasil penelitian mendukung pernyataan Brunner and Suddarth (2000) dan materi konseling pranikah baik untuk dimiliki dan diterapkan oleh pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewasa awal setuju dalam mempertahankan kebudayaan melalui konseling pranikah. Menurut Nooryati (2007), tidak layak apabila pasangan menikah sebelum mengkaji dan memahami tata cara dalam memiliki pasangan dan hal tersebut sudah membudaya. Sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa dewasa awal memiliki persepsi yang baik terhadap nilai kebudayaan, maka persiapan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan juga baik apabila dilaksanakan sesuai dengan unsur kebudayaan yang ada.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dewasa awal memiliki persepsi yang baik tentang konseling pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dewasa awal tentang konseling pranikah adalah baik. Konseling pranikah baik untuk dilakukan dalam mempersiapkan pernikahan sebab memiliki pendekatan teori, manfaat, tujuan, materi serta budaya yang baik terhadap pasangan dalam mempersiapkan pernikahan. Implikasi penelitian ini yaitu dapat digunakan dalam proses pengembangan ilmu keperawatan maternitas khususnya dalam tugas dan perkembangan dewasa awal serta kesehatan reproduksi. Oleh sebab itu, disarankan dewasa awal dalam mempersiapkan tugas dan perkembangannya dapat melakukan konseling pranikah. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam menggambarkan pengaruh konseling pranikah dengan kehidupan pernikahan dewasa awal.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Bapa terbaik, Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan memberikan hikmat dan pertolongannya dari awal hingga akhir pengerjaan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Desrinah, selaku pembimbing, dan kepada orang tua, saudara, dan sahabat-sahabat yang senantiasa mendukung.

### **KEPUSTAKAAN**

- Alkaf, R. (2009). *Tes Kesehatan yang Penting dilakukan Sebelum Menikah*. Jakarta: Kompas.
- Brunner & Suddarth. (2002). *Buku Ajar: Keperawatan Medikal Bedah*, Edisi 8. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

## Persepsi tentang Konseling Pranikah

Dewi. (2009). Pendidikan Pranikah Sukseskan Rumah Tangga Anda. *Kompas*

Diunduh pada tanggal 28 Desember 2011 pukul 16.27 WIB pada <<http://edukasi.kompas.com/>>.

Fazriyati, W. (2011). *Jangan Pandang Remeh Konseling Pranikah*. *Female Kompas* 21 Februari 2011. Diunduh pada tanggal 30 November 2011 pukul 11.00 WIB. <<http://female.kompas.com/read/2011/02/21/1343137/Jangan.Pandang.Remeh.KonselingPranika> h>

Murray, Christine. (2004). Empirical investigation of relative importance of client characteristics and topics in premarital counseling.. *Journal of Academic Guidance Counseling, Personal Relationships and Sociology*, p.217.

Nooryanti. (2007). Urgensi Pemeriksaan Kesehatan Pranikah bagi Pembentukan Keluarga Sakinah. Malang: UIN Malang. Diunduh pada tanggal 3 Maret 2012 pukul 14.00 WIB. <<http://www.lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/02210007-nooryanti.ps>>.

Potter, P.A., Perry, A.G. (2005). *Fundamentals nursing: Concepts, process, and practice*. Sixth Edition. St. Louis: Mosby Year Book.

Ramli dkk. (2008). *Model Konseling Pranikah Berorientasi pada Pengembangan Konsep Diri*. Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2011 pada pukul 21.00 WIB [http://www.abstrak.digilib.upi.edu/...DAN.../D\\_BP\\_009853\\_Chapter4.pdf](http://www.abstrak.digilib.upi.edu/...DAN.../D_BP_009853_Chapter4.pdf)

Sugandhi, M.N., (2009). *Konseling Pranikah Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Melalui Pendekatan Kelompok*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Williams, C. (2000). *Premarital Counseling Decreases Disillusionment*. Articles. Online. Diunduh pada tanggal 11 Oktober 2011 pukul 20.00 WIB pada <http://www.Duwoodypsychologist.com/Article/%Decreases%20Disillusionment.htm>.